

**PENERAPAN METODE *TALAQQI*
DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN *TAHFIDZ* BAITUL QUR'AN
SIMPANGGAMBIR KECAMATAN LINGGABAYU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**DINI ERIZA
NIM : 2020100262**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PENERAPAN METODE *TALAQQI*
DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN *TAHFIDZ* BAITUL QUR'AN
SIMPANGGAMBIR KECAMATAN LINGGABAYU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**DINI ERIZA
NIM : 2020100262**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PENERAPAN METODE *TALAQQI*
DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN *TAHFIDZ* BAITUL QUR'AN
SIMPANGGAMBIR KECAMATAN LINGGABAYU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**DINI ERIZA
NIM : 2020100262**

PEMBIMBING I

**Dr. Muhammad Amin, M.Ag.
NIP.19720804 200003 1 002**

PEMBIMBING II

**Anwar Habibi Siregar, M.A.Hk.
NIP.19880114 202012 1 005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Dini Eriza
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 17 Desember 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Dini Eriza yang berjudul **"Penerapan Metode Talaqqi pada Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal."**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Muhammad Amin, M.Ag.
NIP.19720804 200003 1 002

PEMBIMBING II



Anwar Habibi Siyegar, M.A.Hk.
NIP.19880114 202012 1 005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Eriza
NIM : 2020100262
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 17 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Dini Eriza
NIM. 2020100262

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Eriza
NIM : 2020100262
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “ Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 17 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Dini Eriza
NIM. 2020100262



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Dini Eriza
NIM : 2020100262
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.

Ketua

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP. 197309022008012006

Sekretaris

Asriana Harahap, M.Pd.
NIP. 199409212020122009

Anggota

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP. 197309022008012006

Asriana Harahap, M.Pd.
NIP. 199409212020122009

Dr. Fitriadi Lubis, M.Pd.
NIP. 196209171992031002

Efridawati Harahap, M.Pd.I
NIP. 198706272025212050

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 17 Desember 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 82 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : **3,67**
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an*, Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal

NAMA : Dini Eriza
NIM : 2020100262

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 17 Desember 2025

Dekan,

Dr. Laila Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Dini Eriza
NIM : 2020100262
Judul Skripsi : Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al- Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan antara konsep ideal penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an dengan praktik yang ditemukan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir. Secara teoritis, metode *Talaqqi* menekankan interaksi intensif guru dan santri, *murāja'ah* terstruktur, serta evaluasi berkala. Namun, di lapangan pelaksanaannya masih terbatas, seperti waktu setoran yang singkat, koreksi yang belum mendalam, *murāja'ah* yang bersifat mandiri, serta evaluasi hafalan yang tidak rutin. Kesenjangan ini berpotensi memengaruhi kualitas hafalan santri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian meliputi mudir, ustadz/ustadzah *Tahfidz* , serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Talaqqi* diterapkan melalui pembacaan ayat oleh guru, diikuti santri, kemudian penyeteroran hafalan, koreksi bacaan, serta penguatan melalui *halaqah*. Penerapan metode ini efektif meningkatkan kualitas hafalan, bacaan, serta kedisiplinan santri. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, motivasi santri, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu setoran, rasio guru dan santri yang tidak seimbang, kurangnya sistem *murāja'ah* terstruktur, serta evaluasi hafalan yang belum rutin. Kesimpulannya, metode *Talaqqi* terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri, meskipun masih memerlukan perbaikan pada aspek manajemen waktu, sistem *murāja'ah*, dan evaluasi berkala.

Kata Kunci: Metode *Talaqqi*, Menghafal Al-Qur'an, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Name : Dini Eriza
Reg Number : 2020100262
Thesis Title : *The Implementation of the Talaqqi Method in Memorizing the Qur'an among Students at Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir, Linggabayu District, Mandailing Natal Regency*

This research is motivated by the gap between the ideal concept of the Talaqqi method in memorizing the Qur'an and its actual practice at Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir. Theoretically, the Talaqqi method emphasizes intensive interaction between teacher and student, structured murāja'ah, and regular evaluation. In practice, however, its implementation is still limited, such as short memorization time, insufficient correction, independent murāja'ah, and irregular evaluation. This gap potentially affects the quality of students' memorization. Therefore, this study aims to describe the implementation of the Talaqqi method in Qur'an memorization at Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir and to identify supporting and inhibiting factors in its practice. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, involving the head of the pesantren, Qur'an teachers, and students. The findings show that the Talaqqi method is implemented through the teacher's recitation, followed by students' repetition, memorization submission, error correction, and reinforcement through halaqah. This method effectively improves memorization quality, recitation, and students' discipline. Supporting factors include teacher commitment, student motivation, and a conducive pesantren environment. Inhibiting factors include limited memorization time, imbalanced teacher-to-student ratio, lack of structured murāja'ah system, and irregular evaluation. In conclusion, the Talaqqi method has proven effective in enhancing Qur'an memorization, although improvements are needed in time management, murāja'ah system, and regular evaluation.

Keywords: *Talaqqi Method, Qur'an Memorization, Students, Islamic Boarding School*

خلاصة

الاسم : ديني إريزا
الرقم الجامعي : ٦٢٠٠١٠٢٠٢
عنوان البحث : تطبيق طريقة التلقي في حفظ القرآن الكريم عند الطلاب في معهد
تحفيظ القرآن بيت القرآن سيمبانغجامبير، ناحية لنغابايو، محافظة
مندايلينغ ناتال

تتبع هذه الدراسة من وجود فجوة بين المفهوم المثالي لتطبيق طريقة التلقي في حفظ القرآن الكريم وبين الممارسة الواقعية في معهد تحفيظ القرآن بيت القرآن سيمبانغجامبير، فمن الناحية النظرية تؤكد طريقة التلقي على التفاعل المكتف بين الشيخ والطالب، والمراجعة المنظمة، وكذلك التقييم الدوري؛ غير أن التطبيق في الميدان ما زال محدوداً، مثل قصر وقت التسميع، وعدم التعمق في التصحيح، واعتماد المراجعة الذاتية، وعدم انتظام التقييم، وهذه الفجوة قد تؤثر في جودة حفظ الطلاب. بناءً على ذلك يهدف هذا البحث إلى وصف تطبيق طريقة التلقي في حفظ القرآن الكريم في هذا المعهد، وكذلك تحديد العوامل المساعدة والمعوقة في تطبيقها، وقد استخدم الباحث المنهج النوعي بالأسلوب الوصفي، وجمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق، وشملت عينة البحث المدير، والأساتذة المشرفين على التحفيظ، والطلاب. أظهرت نتائج البحث أن طريقة التلقي تُطبق من خلال قراءة الشيخ للآيات ويتبعها الطالب، ثم تسميع الحفظ، وتصحيح القراءة مباشرة، وتقويتها من خلال الحلقات، وقد ثبت أن هذه الطريقة فعالة في تحسين جودة الحفظ، وضبط التلاوة، وانضباط الطلاب، أما العوامل المساعدة فتتمثل في التزام الأساتذة، ودافعية الطلاب، والبيئة المناسبة في المعهد، بينما تشمل العوامل المعيقة قصر وقت التسميع، وعدم التوازن بين عدد الأساتذة والطلاب، وغياب نظام مراجعة منظم، وعدم انتظام التقييم. وخلاصة القول إن طريقة التلقي أثبتت فعاليتها في تحسين حفظ الطلاب للقرآن الكريم، على الرغم من الحاجة إلى تحسين إدارة الوقت، ونظام المراجعة، وإجراء التقييم بشكل دوري.

الكلمات المفتاحية: طريقة التلقي، حفظ القرآن الكريم، الطلاب، المعهد الديني

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan limpahan karunia, rahmat dan nikmatnya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat beriring salam juga tak lupa peneliti haturkan kepada baginda besar Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Penelitian skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dengan judul skripsi “**Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur’an pada Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur’an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal*”.**

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini terdapat banyak hambatan dan kesulitan yang dialami. Namun, berkat kerja keras, semangat, dan doa serta tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasihat, dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, serta Bapak Dr. Erwandi, M.Ag, sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar, M.Ag., Sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
2. Ibu Dr, Leyla Hilda, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, serta Bapak Ahmad Nizar Rangkuti, S,Si., M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Bapak Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd., Sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
3. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Akademis Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Khususnya pada program studi Pendidikan Agama islam.
5. Bapak Dr. Muhammad Amin, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Anwar Habibi Siregar, M.A.Hk. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi, bahkan tenaga dan waktunya yang sangat berharga bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan Skripsi ini.
6. Kepada Kepala Perpustakaan beserta seluruh pegawai karyawan yang telah memberikan izin pelayanan dan fasilitas yang diperlukan dalam penyusunan Skripsi ini.

7. Kepada yang tercinta Ayahanda Ahmad Suheri Lubis dan Ibunda Sahriani Nasution, yang sudah mengupayakan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak meskipun Ayahanda dan Ibunda tidak sempat merasakan Pendidikan sampai di bangku perkuliahan. Terimakasih untuk do'a, semangat dan pengorbanan yang luar biasa.
8. Teristemewa Almarhumah Ibunda Tercinta, Fitriani Lubis. Wanita cantik yang tidak sempat lama kebersamaan dua putrinya tapi cinta dan kasih sayangnya tidak pernah luput dari ingatan penulis. Ibunda yang selalu penulis rindukan dan cintai, semoga Allah Swt., menempatkan Ibunda ditempat terbaik disisi-Nya.
9. Almarhum Kakek H. Ali Hasan Lubis dan Almarhumah Nenek Hj. Nesmi Lubis, yang sudah membesarkan penulis dengan penuh cinta, yang selalu memberikan yang terbaik bagi penulis sampai penulis menduduki bangku perkuliahan. Meskipun sudah tidak berada di alam yang sama, semoga kakek dan nenek bangga melihat penulis dari sisi-Nya berhasil menyelesaikan apa yang kita mulai bersama.
10. Kepada yang tersayang adik-adik penulis, Riska Aulia Lubis dan Dinan Khairy Lubis. Yang selalu menjadi alasan penulis untuk tetap semangat menjalani perkuliahan. Semoga kelak kalian bisa merasakan pendidikan yang jauh lebih baik dibanding penulis.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah Swt., dan tercatat dengan amal shalih. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat

konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan mendapat
Ridho Allah Swt.

Padangsidempuan, 17 Desember 2025

Dini Eriza
2020100262

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan




Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.


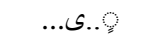
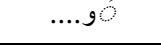
1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
	fatḥah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
1. Metode <i>Talaqqi</i>	10
a. Pengertian Metode <i>Talaqqi</i>	10
b. Unsur-unsur Metode <i>Talaqqi</i>	11
c. Proses Pelaksanaan Metode <i>Talaqqi</i>	12
d. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode <i>Talaqqi</i>	12
e. Ciri-ciri Metode <i>Talaqqi</i>	13
f. Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Talaqqi</i>	14
2. Menghafal Al-Qur'an	16
a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	16
b. Hukum dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	20
c. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an	22
d. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an	24
B. Penelitian Terdahulu	29
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	33
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	34

E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	39
H. Sistematika Pembahasan.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	41
B. Deskripsi Data Penelitian.....	48
C. Pengelolaan dan Analisis Data.....	62
D. Pembahasan Hasil Penelitian	65
E. Keterbatasan Penelitian.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Implikasi	73
C. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Pondok Pesantren	42
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	45
Tabel 4.3 Data Guru Pondok Pesantren	46
Tabel 4.4 Data Santri/Santriwati	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Yayasan.....	47
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril a.s.¹ Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya Q.S. asy-Syura ayat 193 :

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya : Dia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh *Ar-Ruh Al-Amin* (Jibril).²

Al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya ditujukan pada suatu bangsa, sementara tidak pada bangsa yang lain, tidak juga hanya untuk satu warna kulit manusia, atau suatu wilayah tertentu. Ia merupakan kitab suci yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Sebagai pedoman dalam kehidupan umat Islam, Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca dengan suara yang merdu dan fasih, tetapi harus diupayakan untuk dipahami dan dijaga, baik dalam tulisan maupun hafalan.³

Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaga Al-Qur'an dengan cara membacanya (*at-tilāwah*), menulisnya (*al-kitābah*), dan menghafalnya (*at-tahfīz*). Dengan cara demikian, wahyu tersebut akan senantiasa terpelihara dari perubahan huruf maupun susunan katanya sepanjang masa. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya Q.S. Al-Hijr ayat 9:

¹ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV Asa Riau, 2016), hlm. 4.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit J-ART), hlm. 338.

³ Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 5.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjamin penjagaan Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan dan penyimpangan, baik dalam tulisan maupun hafalan. Salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah melalui dada para penghafal Al-Qur'an yang senantiasa membaca, menghafal, dan mengajarkannya dari generasi ke generasi.⁴

Pentingnya menghafal Al-Qur'an menjadi tanda kemajuan pendidikan Islam bahkan kebudayaan Islam. Di era modern ini pendidikan disentralkan kepada siswa, mereka adalah objek sekaligus kutub positif kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan siswa.⁵ Karena itu metode menghafal Al-Qur'an penting sekali untuk dikaji dan dikembangkan, apalagi dengan kemajuan teknologi dan media elektronik yang dapat membantu proses menghafal.

Di zaman yang serba canggih pada saat ini, ditemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses penghafalan Al-Qur'an. Metode efektif yang digunakan dalam penghafalan Al-Qur'an beragam, ada dengan cara: membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*an-nadzar*), menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*), mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada

⁴ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 524.

⁵ Ma'ruf Mustafa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm.10-11.

jamaah lain (*tasmi'*), dan sebagainya.⁶ Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam membantu proses menghafal adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (*Talaqqi*).

Metode *Talaqqi* adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid, di mana santri mendengarkan bacaan guru yang benar, kemudian menirukannya, menyetorkan hafalannya, serta menerima koreksi dan bimbingan dari guru. Metode ini bertujuan tidak hanya untuk menambah hafalan, tetapi juga untuk menjaga keakuratan bacaan, *makhraj* huruf, serta penerapan hukum *tajwid* yang benar.

Dalam penerapannya, keberhasilan metode *Talaqqi* sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Menurut Zuhairini dalam *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an antara lain meliputi kompetensi guru, motivasi belajar santri, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar yang kondusif.⁷ Sebaliknya, faktor penghambatnya bisa berupa keterbatasan waktu, kurangnya tenaga pengajar, lemahnya sistem evaluasi, dan kurangnya pengulangan hafalan (*muraja'ah*) yang terstruktur.⁸

Faktor pendukung yang kuat, seperti komitmen guru, motivasi santri, sistem halaqah, dan fasilitas yang memadai, akan sangat menentukan efektivitas penerapan metode *Talaqqi*. Guru berperan penting sebagai pembimbing dan

⁶ Dudi Badruzaman, (Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis) dalam *Jurnal STAI Sabili Bandung*, Volume 9, No.2, Agustus 2019, hlm. 4.

⁷ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 145.

⁸ Syadid Muhammad, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), hlm. 27.

teladan dalam menjaga keaslian bacaan, sedangkan motivasi santri menjadi dorongan internal untuk terus menghafal. Sementara itu, faktor penghambat seperti rasio guru dan santri yang tidak seimbang, waktu yang terbatas, dan lemahnya sistem *muraja'ah* serta evaluasi, dapat menurunkan kualitas hafalan dan menghambat kemajuan santri.

Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir merupakan satu-satunya Pondok Pesantren *Tahfidz* yang berada di kelurahan Simpanggambir kecamatan Linggabayu kabupaten Mandailing Natal. Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir, merupakan Pesantren yang secara khusus mengembangkan program *Tahfidz* Al-Qur'an. Pondok Pesantren ini memiliki misi untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas melalui penerapan berbagai metode penghafalan yang diharapkan dapat memfasilitasi santri dalam mencapai target hafalan. Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir merupakan salah satu lembaga yang menerapkan metode *Talaqqi* dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an. Namun, dalam praktiknya, penerapan metode tersebut mengalami beberapa penyesuaian.

Berdasarkan hasil observasi awal, penerapan *Talaqqi* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir dilakukan secara berkelompok, dengan satu ustadz membimbing beberapa santri dalam satu waktu. Proses setoran dilakukan setiap pagi, namun durasi yang diberikan terbatas, sekitar 10–15 menit per santri. Koreksi dilakukan secara langsung, namun tidak mendalam karena keterbatasan waktu dan jumlah santri yang banyak. *Muraja'ah* sebagian besar menjadi tanggung jawab santri sendiri dan belum dibentuk secara sistematis.

Evaluasi hafalan hanya dilakukan menjelang ujian atau penilaian akhir semester, sehingga tidak dilakukan secara berkala.

Jika dibandingkan dengan konsep ideal penerapan metode *Talaqqi*, terdapat beberapa kesenjangan yang muncul di lapangan. Pertama, dalam hal durasi dan kualitas interaksi, idealnya santri memiliki cukup waktu untuk menyimak, menyetor, dan menerima koreksi secara mendalam, sedangkan di pondok hanya diberi waktu singkat. Kedua, *muraja'ah* dalam konsep ideal penerapan metode dilakukan secara rutin dan terstruktur, namun di lokasi penelitian belum diterapkan secara konsisten dan masih bersifat mandiri. Ketiga, evaluasi hafalan belum dilakukan secara berkala, padahal langkah ini penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan santri.

Kesenjangan antara penerapan metode *Talaqqi* sesuai konsep dan pelaksanaannya di lapangan menjadi permasalahan penting untuk dikaji lebih dalam. Ketidaksesuaian ini dapat memengaruhi efektivitas metode *Talaqqi* dalam menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang kuat, benar, dan konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui bagaimana penerapan metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Dari latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir. Dengan mengangkat judul penelitian **“Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Pondok**

Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang dibahas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan pelaksanaan penelitian. Batasan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bahwa penelitian ini hanya berfokus pada "Penerapan Metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an pada Santri yang diterapkan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal".

C. Batasan Istilah

Berdasarkan masalah yang diangkat dan judul penelitian, maka perlu adanya batasan istilah agar istilah yang digunakan tidak disalahpahami, sehingga beberapa istilah penelitian dapat dipahami dengan tepat, yaitu sebagai berikut:

1. Metode *Talaqqi*

Metode adalah alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.⁹ *Talaqqi* artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.

Metode *Talaqqi* adalah cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru yang hafal Al-Qur'an. Jadi dalam proses menghafal dengan metode *Talaqqi*

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013), hlm.75.

perlu diajarkan oleh guru penghafal Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan *tajwid* (aturan dalam membaca Al-Qur'an).

2. Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad SAW dengan *lafazh* yang berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar, untuk menjadi *hujjah* bagi Rasul dan pengakuannya sebagai Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya, dan bernilai ibadah bagi mereka yang mendengar, membaca serta menghafalnya.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses melafalkan, serta usaha untuk mengingat ayat demi ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran agar dapat diingat dan lancar melafalkannya diluar kepala.

3. Pesantren *Tahfidz*

Pesantren *Tahfidz* adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang fokus pada pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Pesantren adalah istilah untuk sekolah dalam tradisi Islam, sedangkan *Tahfidz* merujuk pada proses penghafalan Al-Qur'an. Jadi, Pesantren *Tahfidz* merupakan lembaga pendidikan yang spesifik mengajarkan siswa untuk menghafal Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa saja faktor pendukung penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa saja faktor penghambat penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian yang diharapkan dapat dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan yang bernilai ilmiah dalam *khazanah* keilmuan sehingga menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih berkualitas.
- b. Menambah perbendaharaan karya ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai masukan dan informasi yang positif dan inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas, khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an.
- ### 3. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an terutama bagi pelajar, agar mampu menjadi generasi penghafal Al-Qur'an yang cerdas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode *Talaqqi*

a. Pengertian Metode *Talaqqi*

Kata *Talaqqi* berasal dari bahasa Arab يَلْقَى -لَقِيَ dan masdar لِقَاء yang artinya berjumpa, bertemu, berhadapan bertatap, mengambil, menerima. Arti dari kata berjumpa sendiri ialah belajar dengan bertatap muka secara langsung antara guru dengan siswa.¹⁰ *Talaqqi* adalah istilah yang digunakan untuk belajar menghafal Al-Qur'an secara tatap muka langsung dengan guru baik sendiri maupun secara berkelompok.

Sejarah metode *Talaqqi* berawal dari zaman Rasulullah SAW, dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu melalui malaikat Jibril yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat kemudian para sahabat menghafalkannya sampai benar-benar hafal. Metode yang digunakan Rasulullah SAW mengajar para sahabat tersebut dikenal dengan metode *Talaqqi*.

Metode *Talaqqi* adalah suatu metode yang telah diajarkan malaikat Jibril ketika memberi wahyu untuk pertama kali kepada Rasulullah SAW saat berada di Gua Hira, metode *Talaqqi* sendiri merupakan suatu metode pengajaran Al-Qur'an dengan memberikan bimbingan secara langsung pada

¹⁰ Indah Nur Amaliah, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 230.

anak yang sedang belajar Al-Qur'an, artinya pengajaran Al-Qur'an itu diterima dari generasi dulu hingga generasi sekarang, dari seorang guru yang sedang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada siswanya. Melalui cara ini maka rangkaian sanadnya (silsilah guru) akan menjadi jelas tersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.¹¹

Untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, maka seharusnya dibaca dengan sebaik-baiknya. Pengajaran dan pembelajaran dengan menggunakan metode *Talaqqi* sudah diamalkan sejak dari awal penurunan wahyu kepada Rasulullah SAW. Melalui metode *Talaqqi* inilah nantinya menghafal Al-Qur'an dapat berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, dapat membaca dan menghafal dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik dalam kehidupannya.

b. Unsur-Unsur Metode *Talaqqi*

Adapun unsur-unsur dalam metode *Talaqqi* sebagai berikut:

- 1) Metode *Talaqqi* harus terdiri dari guru yang hafal Al-Qur'an.
- 2) Terdapat murid yang bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.
- 3) Antara guru dan murid harus terlibat aktif dalam menghafal Al-Qur'an.
- 4) Guru membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memberikan hafalan baru dan memperbaiki kekeliruan ayat –ayat yang dihafal oleh siswa, dan membenarkan makharijul huruf.¹²

¹¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-qur''an* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.288.

¹² Ilmi, Rosyidatul, Suhadi, dan Mukhlis Faturrohman. (Peningkatan Hafalan Al Qur'an Melalui Metode Talaqqi). *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, September 2021, No. 2.

c. Proses Pelaksanaan Metode *Talaqqi*

Cara-cara dalam metode *Talaqqi*. Pertama, siswa mendengarkan bacaan guru, guru membaca di depan siswa, kemudian siswa mendengarkan. Kedua, siswa membaca dihadapan guru, guru mendengarkan. Metode yang utama adalah mengumpulkan dua cara itu, yaitu guru membacakan dulu, kemudian siswa memperhatikan bacaan guru lalu siswa mengulang apa yang telah dibaca oleh guru tadi. Kalau waktunya tidak cukup atau terhalang sehingga tidak dapat mengumpulkan kedua cara tersebut maka cukup menggunakan cara yang kedua. Karena cara yang kedua ini lebih membekas dan dapat meluruskan pengucapan siswa agar lebih baik dalam membaca Al-Qur'an.

Jadi dalam proses menghafal menggunakan metode *Talaqqi* dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama siswa mendengarkan terlebih dahulu bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang. Kedua siswa menyetorkan hasil ayat yang sudah dihafal secara individu kepada guru.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Talaqqi*

Dalam pelaksanaan metode *Talaqqi* terdapat beberapa langkah yang dapat guru lakukan untuk memudahkannya ketika memberi ilmu pengetahuan, penggunaan langkah dalam metode *Talaqqi* ini dianggap cara yang tepat karena dengan metode ini guru akan lebih mudah mengenali karakteristik masing-masing siswa yang belajar menghafal bacaan Al-Qur'an.

Secara konseptual, langkah-langkah penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an meliputi:

- 1) Mendengar dan menyimak bacaan yang benar dari guru
- 2) Menirukan atau mengulang bacaan tersebut
- 3) Menyetorkan hafalan (*sima'an*) secara langsung kepada guru
- 4) Melakukan perbaikan dan penguatan hafalan berdasarkan koreksi guru
- 5) Melakukan pengulangan hafalan secara mandiri atau bersama teman (*muraja'ah*)
- 6) Mendapatkan pengawasan dan evaluasi hafalan secara berkala dari guru
- 7) Membiasakan konsistensi dan kedisiplinan dalam *Talaqqi*.¹³

e. Ciri-ciri Pembelajaran Metode *Talaqqi*

Merujuk dari Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, ciri-ciri metode *Talaqqi* adalah sebagai berikut:

- 1) *Talaqqi* adalah salah satu metode mengajar menghafal Al-Qur'an peninggalan Rasulullah SAW yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Beliau, para sahabat, *tabi'in* hingga para ulama pada zaman sekarang.
- 2) Metode *Talaqqi* diterapkan oleh seorang guru yang *hafizh* Al-Qur'an, telah mantap agama dan *ma'rifat* yang telah dikenal mampu menjaga dirinya.
- 3) Metode *Talaqqi* diterapkan secara langsung, *face to face* oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu ruangan atau kelas.

¹³ Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), hlm. 77-78.

- 4) Metode *Talaqqi* diterapkan secara langsung *face to face* siswa duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dengan syarat secara bertatap muka dengan gurunya tanpa perantara apapun, apabila terdapat kesalahan guru akan menegur siswa dalam bacaannya serta membetulkan kesalahan tadi secara terus menerus.
 - 5) Metode *Talaqqi* terbukti paling lengkap dalam mengajarkan menghafal dan membaca Al-Qur'an yang benar dan paling mudah diterima oleh semua kalangan.
 - 6) Metode *Talaqqi* sering disebut metode *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut yakni seorang pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* yang benar.
 - 7) Dalam belajar menghafal Al-Qur'an, metode *Talaqqi* sangat berguna dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan hafalan.
 - 8) Dalam penerapan metode *Talaqqi* para siswa maju satu per satu untuk menyetorkan hafalan di depan guru.¹⁴
- f. Kelebihan dan kelemahan metode *Talaqqi*
- 1) Kelebihan metode *Talaqqi* diantaranya sebagai berikut:
 - a) Menumbuhkan kelekatan antara guru dengan siswa sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.

¹⁴ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), hlm.21.

- b) Guru membimbing siswa secara berkesinambungan sehingga guru memahami betul karakteristik masing-masing siswa.
- c) Guru dapat langsung mengoreksi bacaan siswa agar tidak keliru dalam mengucapkan huruf.
- d) Siswa dapat melihat langsung gerakan bibir guru dalam mengucapkan *makharijul* huruf karena berhadapan secara langsung oleh guru.

2) Kelemahan dari metode *Talaqqi* sebenarnya terletak pada faktor siswa itu sendiri yaitu pada penguasaan ilmu *tajwid* yang masih kurang, seperti mengenali hukum bacaan, panjang pendek, juga pengucapan *makhrajul* huruf yang berbeda-beda. Misalnya pengucapan huruf *syim* dan *sin*. Ada siswa yang sudah bisa membedakan cara membaca huruf tersebut, tetapi ada juga yang belum bisa membedakannya. Yang demikian menjadi PR bagi guru *Tahfidz* di sekolah itu, bagaimana agar bisa mengajarkan *Tahfidz* Al-Qur'an kepada siswa dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu *tajwid*. Kelemahan lainnya adalah sebagian siswa mudah bosan ketika diajarkan *Tahfidz* , apalagi jika siswa sudah bisa menghafal secara mandiri sehingga akan cepat bosan ketika melihat teman lainnya tidak hafal-hafal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kelebihan yang terdapat pada metode *Talaqqi* adalah, menumbuhkan kedekatan secara emosional antara guru dan siswa sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis, guru dapat membimbing siswa secara berkesinambungan sehingga guru sangat memahami karakteristik setiap siswanya, guru dapat langsung mengoreksi bacaan siswa

agar tidak keliru dalam mengucapkan *makhrajnya*, serta siswa dapat melihat langsung gerakan bibir guru dalam mengucapkan *makhrajul* huruf karena berhadapan langsung oleh guru.

Sedangkan kelemahan yang terdapat dalam metode *Talaqqi* adalah disebabkan oleh faktor siswa itu sendiri yaitu pada penguasaan ilmu *tajwid* yang masih kurang, seperti mengenali hukum bacaan, panjang pendek serta pengucapan *makhrajul* huruf yang kurang tepat.

Selain itu ketika guru menguji hafalan masing-masing siswa secara sendiri-sendiri maka siswa yang belum mendapat giliran akan merasa jenuh menunggu. Apalagi siswa yang sudah bisa menghafal secara mandiri akan bosan ketika melihat teman-temannya yang tidak hafal-hafal.

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan, serta dapat mengucapkannya di luar kepala. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi dan menyimpannya dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali ke alam sadar ketika diperlukan.

Menghafal Al-Qur'an sering dikenal dengan istilah *Tahfidz* Al-Qur'an. Secara bahasa, kata *Tahfidz* berasal dari bahasa Arab *تَحْفِظُ* *تَحْفِظُ*, yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal.¹⁵ Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan bentuk *izhofah* yang berarti menghafalkannya. *Tahfidz* adalah proses menghafal sesuatu kedalam ingatan

¹⁵ Badruzzaman, M. Yunus, *et.al*, *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an*, (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa, 2019), hlm.11.

sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafizh/huffazh* Al-Qur'an.

Kata *Tahfidz* juga banyak dipakai di dalam Al-Qur'an, namun pengertiannya berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya. Banyaknya makna *Tahfidz* dalam Al-Qur'an, yang pada dasarnya terletak pada konteks apa makna tersebut yang disandarkan, memiliki makna yang berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, memelihara, dan lain sebagainya sesuai dengan redaksi kalimatnya. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim.¹⁶

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya yang demikian (tidak pandai membaca dan menulis) maka tidak ada jalan lain beliau selain menerima wahyu serta hafalan. Kedatangan wahyu merupakan sesuatu yang dirindukan Nabi. Oleh karena itu, begitu wahyu datang, Nabi langsung menghafal dan memahaminya. Dengan demikian, Nabi adalah orang yang paling pertama menghafal Al-Qur'an.¹⁷

Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, dan menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya pula.

Dijelaskan dalam Q.S. Al-Qamar ayat 17 tentang menghafal Al-Qur'an:

¹⁶ Abdul Halim, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputar Press, 2002), hlm.3.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm.37.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.¹⁸

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan bahwa Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, difahami, dan diamalkan. Hal ini merupakan salah satu bentuk kemudahan yang Allah berikan kepada hamba-Nya dalam menerima petunjuk-Nya.¹⁹ Ayat ini memberi penjelasan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah. Allah SWT sendiri telah memberi jaminan serta memberikan ultimatum. Allah SWT sang pemberi kalam, menjamin bahwa Al-Qur'an telah ia mudahkan untuk dihafalkan seraya menegur dan memerintahkan kita untuk menghafalkan kalam-Nya itu. Allah SWT mengulangi ayat tersebut hingga empat kali masing-masing pada ayat 17, 22, 32 dan 40. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memang benar-benar mudah untuk dihafalkan, dengan pertolongan Allah SWT.

Al-Qur'an menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* (قرأ) yang artinya membaca. Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.²⁰ Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara *Ruhul Amin* (malaikat Jibril), dan diturunkan dengan jalan *mutawatir*, yang membacanya dinilai

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an* ..., hlm.529.

¹⁹ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan)*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 414.

²⁰ Rosihon Anwar, *Ulumul Al-Qur'an*..., hlm.31.

sebagai ibadah, yang dimulai dengan surat *al-Fatihah*, diakhiri dengan surat *an-Nas*.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Menghafal Al-Qur'an merupakan keistimewaan dan kelebihan buat seorang muslim, karena tidak semua mampu untuk melakukan *tafidzh*, menghafal Al-Qur'an tidaklah sulit jika diiringi niat dan tekad yang kuat, meskipun menurut sebagian umat muslim menghafal itu membutuhkan kecerdasan dan menurut sebagian tidak. Hal ini terbukti dengan adanya jutaan orang dari kalangan umat muslim dapat menghafalkan Al-Qur'an tiga puluh juz yang surat-suratnya beragam dan ayat-ayatnya saling menyerupai.²¹

Menurut M. Quraish Shihab, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penjagaan terhadap wahyu Allah SWT yang telah dijamin keasliannya. Namun, beliau menekankan bahwa kegiatan menghafal hendaknya tidak hanya berhenti pada aspek lafaz, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman makna dan pengamalan isinya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penghafal Al-Qur'an sejati adalah mereka yang mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, bukan sekadar hafal secara lisan. Ia menegaskan bahwa keberkahan hafalan akan tampak ketika Al-

²¹ AH.Baharuddin, *Al-Qur'an dan cara menghafalnya*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), hlm. 8.

Qur'an membentuk akhlak dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²²

b. Hukum dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Quran tentu sangat utama bagi kaum muslim. Menghafal Al-Qur'an membuktikan sebuah keteladanan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadits pernah diceritakan, bahwa Rasulullah SAW hampir setiap malam di bulan Ramadhan belajar Al-Qur'an sekaligus mengecek hafalan beliau bersama malaikat Jibril. Selain dari bentuk keteladanan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menghafal Al-Qur'an akan memudahkan seseorang dalam menguatkan argumentasi dalam menjalankan dakwahnya. Lebih dari itu lagi adalah sebagai salah satu dasar cara menjaga keotentikan Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari kisah-kisah sahabat dan para *tabi'in* terdahulu berlomba-lomba menghafalkan Al-Qur'an.

Lalu apakah hukum menghafalkan Al-Qur'an? Secara tekstual tidak didapatkan *nash* atau dalil yang tegas perintah menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an termasuk perkara kifayah yang artinya jika sebagian orang sudah melakukan hal ini, maka yang lain gugur kewajibannya. Tetapi yakinilah bahwa segala sesuatu yang datang dari kehendak Allah SWT tentu memiliki keutamaan-keutamaan yang mulia. Banyak para ahli memberikan faedah atau keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an. Di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 45.

- 1) *Hafizh* Al-Qur'an didahulukan untuk menjadi imam ketika sholat berjamaah.

Hal ini ditegas dan dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

Artinya: Dari Abu Mas'ud al-Anshari, Rasulullah ﷺ bersabda: Hendaknya yang mengimami suatu kaum adalah yang paling hafal kitabullah (Al-Qur'an)". (H.R. Muslim dan Ahmad).

- 2) Ketika sudah meninggal dunia, orang yang hafal Al-Qur'an didahulukan.

Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ لَرَجُلَيْنِ مَنْ قَتَلَى أَحَدٍ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَقُولُ : أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَحَدًا لِلْقُرْآنِ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ وَقَالَ : أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Dari Jabir bin Abdillah bercerita, Nabi Muhammad SAW menggabungkan dua jenazah uhud dalam satu kain kafan. Setiap hendak memakamkan beliau bertanya “siapa yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya” kemudian nabi memposisikan yang paling banyak hafalnya di posisi paling dekat dengan lahat, lalu beliau bersabda “saya akan menjadi saksi bagi mereka kelak di hari kiamat”. (H.R. Bukhari).

- 3) Al-Qur'an memberi syafaat bagi penghafal Al-Qur'an.

Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: Abu Umamah al-Bahili ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Bacalah olehmu Al-Qur'an sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada sahabatnya (orang yang menghafalnya). (H.R. Muslim).

Tentunya sangat beruntung sekali orang yang mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an pada hari itu. karena pada hari tersebut adalah keadaan yang sangat mencekamkan.

- 4) Para penghafal Al-Qur'an adalah para peneladan Nabi Muhammad SAW.

Sesungguhnya Rasulullah SAW orang yang paling hafal Al-Qur'an, dan beliau selalu mengulang hafalanya setiap tahun bersama malaikat Jibril a.s.

- 5) Menghafalkan Al-Qur'an adalah perbuatan yang tidak mengenal rugi.

Penghafal Al-Qur'an sebelum hafal dia sudah mendapatkan pahala dari membacanya, ketika membacanya terdapat pengulangan maka dia mendapatkan kelipatan dari pahala dari apa yang dia baca.²³

c. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud ialah:

1) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih cepat dalam menghafal, atau didengarkannya dibanding yang berusia lanjut, walaupun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-

²³Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh; Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, terj. Cep Mochamad Faqih, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2016), hlm. 17-23.

anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafalkannya.

2) Manajemen waktu

Di antara penghafal Al-Qur'an ada proses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), ada juga yang menghafal Al-Qur'an sembari melakukan aktivitas lainnya. Bagi yang menghafal Al-Qur'an melalui program khusus tentunya dapat memaksimalkan seluruh waktu dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga tidak menghadapi hambatan dari berbagai kegiatan lainnya serta dapat menghafal Al-Qur'an lebih cepat. Begitu juga sebaliknya, bagi yang menghafal Al-Qur'an, diselingi aktivitas lainnya, maka harus mampu memanajemen waktu dengan baik. Menurut para psikolog sebagaimana yang dikutip oleh Ahsin W. Al-Hafidz:

Manajemen waktu yang baik akan sangat berpengaruh terhadap pelekatan materi yang sedang dihafalnya, terutama bagi yang menghafal Al-Qur'an sembari mempunyai kesibukan lain di sampingnya. Oleh karena itu ia penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur waktu antara untuk menghafal Al-Qur'an dan untuk kegiatan yang lainnya.²⁴

3) Tempat atau Wadah Menghafal

Memilih tempat yang bersih. Membaca Al-Qur'an itu di tempat yang suci dan bersih. Oleh sebab itu mayoritas ulama memilih masjid sebagai tempat untuk membaca Al-Qur'an. Masjid adalah tempat suci, lapang, bersih, dan mulia. Di dalamnya pula bisa mengerjakan keutamaan ibadah lain seperti *itikaf*.²⁵

²⁴ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan*,... hlm. 59.

²⁵ Imam An-Nawawi, *Bersanding dengan Alquran*, Terj. Abdul Aziz (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), cet 1, hlm. 65.

Oleh sebab itu, situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program penghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi.

Ada pula penghafal Al-Qur'an yang memilih tempat di alam bebas, tempat terbuka atau tempat yang luas seperti, masjid atau di tempat yang lain yang lapang dan sunyi. Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah tempat yang memenuhi kriteria yaitu : bersih dan suci dari kotoran dan najis, jauh dari kebisingan, ventilasi yang cukup untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol.

d. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Selain faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an, ada juga faktor penghambat yang sering dialami oleh para penghafal Al-Qur'an. Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana berikut:²⁶

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), cet VII, , hlm. 113-120.

1) Faktor Internal

Terkadang, problem dalam menghafal Al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut di antaranya ialah:

a) Tidak Menguasai *Makhraj* Huruf dan *Tajwid*

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an ialah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi *makhraj* huruf, kelancaraan membacanya, ataupun *tajwidnya*. Walaupun pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan, namun jika tidak menguasai *makhraj* huruf dan *tajwid*, maka akan mengalami lebih banyak kesulitan lagi.

b) Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an akan selalu dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dan akan mudah mengeluh dalam proses menghafal, ketika menemui ayat-ayat yang sulit. Ekstra sabar sangat dibutuhkan karena proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan. Dalam menghafalkan ayat demi ayat, halaman demi halaman, lembar demi lembar, surat demi surat, dan juz demi juz seorang penghafal Al-Qur'an harus ekstra sabar dalam proses menghafal Al-Qur'an.

c) Tidak Sunguh-sungguh

Kesulitan akan selalu dihadapi dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an, jika tidak berusaha keras dan sungguh-sungguh. Terkadang kesulitan disebabkan karena sifat malas serta ketidaktekunan dalam menghafal. Apabila ingin menjadi seorang *hafizh*, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

d) Tidak Menghindari Maksiat

Tidak menghindari maksiat dan melakukan perbuatan dosa akan menimbulkan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Melakukan maksiat melalui mata menjadikan mata kotor dan ternoda. Oleh karena itu, hindarilah perbuatan maksiat supaya mata bersih dan tidak mengalami kesulitan dalam menghafal. Begitu juga jika melakukan maksiat melalui telinga, dengan dibiarkan mendengarkan sesuatu yang bermaksiat. Hal ini akan mengakibatkan pikiran tidak konsentrasi karena mendengarkan sesuatu yang berbau maksiat atau yang dapat mengganggu dalam proses menghafal. Sama halnya ketika melakukan maksiat hati. Hal ini akan sangat menghambat dan menyulitkan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara penyakit hati yang dapat mengganggu proses menghafal Al-Qur'an ialah iri, dengki, berprasangka buruk terhadap orang lain, serta merasa takjub dan heran terhadap kehebatan dirinya.

e) Ujub dan Riya'

Dua penyakit ini mendapat perhatian serius dari para ulama, khususnya ahli Al-Qur'an. Sifat ujub dan riya' adalah sikap *bathil* yang mampu menghanyutkan ayat-ayat suci yang telah terpatrit di dalam jiwa. Keduanya sering kali ditanamkan setan kala penghafal Al-Qur'an mulai tampil di hadapan umum. Karena banyak penghafal Al-Qur'an yang terjerumus oleh sifat ujub dan riya'.

f) Tidak Banyak Berdo'a

Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari suatu usaha dan do'a, serta yakin bahwa Allah akan selalu mengabulkan do'a, baik secara langsung, ditunda waktunya, atau diganti dengan yang lebih baik dari permintaan semula. Bagi para penghafal Al-Qur'an apabila tidak berdo'a kepada Allah SWT maka ketika sedang menghadapi kesulitan dalam menghafal, Allah SWT tidak akan membantunya. Berdo'a dan menyampaikan semua keluhan dan permintaan kepada Allah supaya dijauhkan dari kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu sarana yang sangat tepat supaya dimudahkan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Dengan berdo'a akan merasa selalu dekat dengan Allah SWT. Sesungguhnya seseorang yang sedang dalam kesulitan hanya kepada Allah tempat meminta, dan hanya Dia-lah yang akan mengabulkan permintaan. Akan tetapi jika jarang berdo'a, bahkan tidak

melakukannya sama sekali, maka ketika dalam kesulitan, Allah SWT tidak akan membantunya.

g) Tidak Beriman dan Bertakwa

Untuk menghafal Al-Qur'an, seseorang harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT melalui media shalat, melakukan semua perintahnya, dan menjauhi semua larangannya. Jika seorang penghafal Al-Qur'an tidak beriman dan bertakwa kepada Allah, maka kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an akan selalu menghadangnya.

h) Berganti-ganti Mushaf Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan Al-Qur'an juga akan menyulitkan dalam proses menghafal dan mentakrir Al-Qur'an, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap Al-Qur'an atau mushaf mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Tulisan ayat-ayat Al-Qur'an ada yang *simple* (praktis) dan ada yang tidak. Hal tersebut bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat. Akibatnya, dapat timbul keragu-raguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya.

i) Lupa

Problem lupa merupakan sesuatu yang dapat merugikan manusia. Dalam banyak keadaan lupa juga menghalangi manusia untuk melakukan penyesuaian yang tepat atas problematika kehidupan yang

dihadapinya.²⁷ Kecenderungan lupa pada diri manusia disebabkan setan menemukan jalan untuk memengaruhi manusia, kadang-kadang setan membuat manusia lupa akan persoalan penting yang mengandung kemaslahatan untuk dirinya. Setan juga kadang-kadang menjadikan manusia lupa mengingat Allah SWT serta mengabaikan ketaatan kepada perintah-perintah Allah SWT.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar diri penghafal atau biasa disebut dengan faktor eksternal, seperti:

a) Tidak ada pembimbing (*muwajjih*)

Muwajjih sangat penting di dalam proses menghafal Al-Qur'an. keberadaannya akan selalu memberi semangat kepada seorang penghafal. *Muwajjih* juga bertugas mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa seorang pembimbing dapat dipastikan banyak mendapat kesulitan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susah untuk diluruskan.²⁸

b) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pada penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan dan peningkatan pengetahuan

²⁷ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Alquran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), cet 1, hlm. 338.

²⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat...*, hlm. 89.

seputar masalah yang dibahas. Kemudian, penelitian terdahulu menjadi wacana dalam peningkatan pemahaman penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang menurut hemat peneliti mempunyai relevansi atau keterkaitan pada kajian teoritis dan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Sari Lubis mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dengan judul “Analisis Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Wadi Al-Qur’an Kota Padangsidempuan”. Masalah yang diteliti oleh Anita Sari Lubis adalah bagaimana proses pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Wadi Al-Qur’an Kota Padangsidempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, kesimpulan yang terdapat dalam penelitian Anita Sari Lubis adalah pembelajaran *Tahfidz* ul Quran sudah berjalan dengan baik, santri selalu konsisten menyetorkan hafalan dan *murojaah* sesuai jadwal yang ditentukan.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang *Tahfidz* Al-Qur’an dan sama-sama melakukan penelitian kualitatif, adapun perbedaan dari penelitian ini adalah pada lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya peneliti menganalisis pembelajaran *Tahfidz* ul Quran, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti mencoba meneliti tentang bagaimana penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur’an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jainal Siregar mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Metode

²⁹ Anita Sari Lubis, Analisis Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Wadi Al-Qur’an Kota Padangsidempuan, *Skripsi*, (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2023), hlm. 68.

Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru". Masalah yang diteliti oleh Jainal Siregar adalah bagaimana metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, kesimpulan yang terdapat dalam penelitian Jainal Siregar adalah metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru sangat tepat, sehingga Pondok Pesantren *Tahfidz* Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru mampu melahirkan 980 santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalannya hingga saat ini.³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Metode Menghafal Al-Qur'an adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian sebelumnya meneliti banyak metode menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian kali berfokus pada metode *Talaqqi* saja. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda, penelitian sebelumnya peneliti melakukan penelitian di Pesantren *Tahfidz* Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gita Silvia mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "Penerapan Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Peserta Didik di Kelas IV SD IT Insan Taqwa Lampung Selatan". Masalah yang diteliti oleh Gita Silvia adalah apakah penerapan metode *Talaqqi* dapat

³⁰ Jainal Siregar, Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru, *Skripsi*, (Riau: UIN Syarif Kasim, 2023), hlm. 7.

meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik di kelas IV SD IT Insan Taqwa Lampung Selatan. Hasil hafalan Al-Qur'an peserta didik yang diamati dipenelitian ini yaitu aktivitas pembelajaran guru dalam mengajar, aktivitas atau respons siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menilai kemampuan menghafal peserta didik.³¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah pada lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di SD IT Insan Taqwa Lampung Selatan, sedangkan pada penelitian kali ini dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfizd* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.

³¹ Gita Silvia, Penerapan Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Peserta Didik di Kelas IV SD IT Insan Taqwa Lampung Selatan, *skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2023) hlm.54.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Desember 2024 sampai dengan selesai. Dengan melakukan berbagai tahapan mulai dari melakukan identifikasi, membuat formulasi masalah penelitian dan mengumpulkan data.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir, Kecamatan Linggabayu, Kabupaten Mandailing Natal.

B. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini dipahami sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan proses penelitian yang dilaksanakan seorang peneliti dengan langkah-langkah yang sistematis untuk mengangkat data-data yang telah ditemukan dilapangan lokasi sebagai tempat penelitian yaitu dengan melakukan terjun langsung ke lokasi penelitian.³²

Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh data-data terkait yang diperlukan dalam penelitian ini seperti data tentang penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir.

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 36.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintropeksi objek sesuai yang ada. Penggunaan metode deskriptif ini adalah penampilan apa adanya tentang metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memerlukan orang-orang yang berperan sebagai informan yang diharapkan mampu membantu penulis dalam proses pengumpulan data pelaksanaan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini ialah Mudir, Ustadz/Ustadzah, dan Santri Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir, Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah sesuatu (orang, benda, konsep, peristiwa) yang menjadi fokus atau sasaran dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah inti dari masalah penelitian yang ingin dijawab oleh peneliti. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah penerapan metode *Talaqqi*.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data-data dan informasi diperoleh oleh peneliti. Sumber data ini juga disebut dengan istilah responden yang menjawab setiap pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh data-data dan informasi pada

penelitian secara lisan dan tertulis.³³ Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dibutuhkan untuk memperoleh berbagai informasi penelitian. Subjek yang menjadi sumber data utama penelitian ini adalah Mudir, Ustadz/Ustadzah, dan Santri Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir, Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh untuk melengkapi data sumber utama, baik itu yang bersifat kebendaan, orang atau karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber data pendukung hasil penelitian.³⁴ Data sekunder pada penelitian ini adalah buku, skripsi dan jurnal yang berkenaan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang kemudian diolah secara kualitatif deskriptif berupa kata-kata yang mempunyai makna khusus pada penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

³³S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 129.

³⁴Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 34.

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk percakapan antara dua orang atau lebih menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis melalui lisan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dari seseorang.³⁵ Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan dari orang lain. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh keterangan secara langsung pada sumber informasi yang dibutuhkan sehingga data yang terkumpul dapat dipercaya secara publik.

Bentuk wawancara secara umum terbagi kepada dua bagian yaitu kegiatan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur adalah kegiatan wawancara yang dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, namun data yang diperoleh hanya terbatas pada pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.³⁶ Wawancara tidak terstruktur adalah kegiatan wawancara yang dilakukan dengan pedoman wawancara namun dalam beberapa kejadian pertanyaan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan penelitian.³⁷

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara secara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) atau bentuk wawancara mendalam, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara namun bebas sesuai dengan point-point yang dibutuhkan dalam mendapatkan data atau informasi pada masalah penelitian.

³⁵Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum...*, hlm. 186.

³⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.

100.

³⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 102.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa. Observasi yang dilakukan peneliti bersifat langsung karena berada bersama objek yang diteliti.³⁸

Pengamatan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal mencakup tentang kebiasaan menghafal Al-Qur'an di asrama, metode dan langkah yang dilakukan dan diterapkan dalam pembinaan *Tahfidz* santri. Peneliti mengamati kegiatan santri, seperti metode apa yang paling mereka sukai dalam menghafal Al-Qur'an dan metode mana yang dianggap paling mudah untuk diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, serta faktor apa yang menjadi pendukung maupun penghambat mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.³⁹

³⁸Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 173.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 95.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi adalah agar data-data yang diperoleh lapangan memang valid atau benar adanya seperti dokumen-dokumen yang sudah peneliti kumpulkan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini ditujukan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat dipahami analisis terhadap data yang dilakukan 5 langkah yaitu:

1. Peneliti menulis seluruh data yang ada lapangan, kemudian melihat data yang mana harus dimasukkan dan data yang tidak dituliskan.
2. Dengan mengadakan redaksi, redaksi disini adalah menganalisis data secara keseluruhan kepada data yang paling sederhana.
3. Menyusun data secara berkenaan dengan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal.
4. Data-data kelompok sesuai dengan yang dibutuhkan.
5. Dengan mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang didapatkan di lapangan apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data hasil penelitian kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Setelah data-data atau informasi yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya sesuai dengan kebutuhan pada hasil penelitian. Langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu secara deskriptif kualitatif sebagai data pendukung yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian.

Langkah-langkah dalam pengolahan dan kegiatan dalam analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian adalah berbentuk kualitatif deskriptif yang dapat dipahami sebagai berikut:⁴⁰

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan kategori, topik dan jenis pada masalah penelitian.
2. Menyusun redaksi pada data atau informasi yang diperoleh dalam sebuah kalimat atau pernyataan yang jelas dan penuh makna.
3. Mendiskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari keseluruhan bahasan hasil olahan data.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami tentang pembahasan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti mengemukakan isi dari penelitian ini sebagai langkah dalam memahami bahasan penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian adalah terdiri dari lima bab yang terdiri sebagai berikut:

⁴⁰Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 156-158.

BAB I : pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : landasan teori, pada bab ini memuat tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu meliputi pada kajian tentang penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dalam penelitian ini.

BAB III : metode penelitian, pada pembahasan ini berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, serta teknik pengelolaan dan analisis data.

BAB IV : hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V : penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir

Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir didirikan pada tahun 2023 oleh H. Zulkarnaen Nasution sebagai wujud nyata dari niat dan tekad beliau dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT melalui jalur pendidikan Al-Qur'an. Pendirian pesantren ini tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam formal, melainkan berakar pada janji pribadi beliau kepada almarhumah ibunya tercinta, bahwa suatu saat beliau akan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai amal jariyah. Harapannya, pendirian pesantren ini akan menjadi penolong (syafaat) bagi beliau dan ibunya kelak di akhirat. Janji tersebut menjadi sumber motivasi spiritual yang kuat dan menjadi dasar pijakan dalam membangun lembaga ini.⁴¹

Selain sebagai bentuk bakti kepada orang tua, pendirian pesantren ini juga lahir dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi moral generasi muda, terutama anak-anak dan remaja yang semakin terpapar oleh pengaruh negatif teknologi, khususnya penggunaan gadget yang berlebihan. Dalam pengamatan H. Zulkarnaen Nasution, penggunaan teknologi secara tidak terkontrol telah menimbulkan berbagai dampak, seperti menurunnya minat terhadap ilmu agama, melemahnya adab dan akhlak, serta meningkatnya kasus kenakalan remaja. Oleh karena itu, beliau memandang pentingnya menciptakan sebuah lingkungan

⁴¹ H. Zulkarnaen Nasution, Pendiri Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 26 Juni 2025, Pukul. 09.00 WIB.

pendidikan yang Qur'ani, yang dapat berperan sebagai benteng moral untuk membina generasi muda agar tetap berada di jalan yang benar.

Salah satu permasalahan lain yang turut melatarbelakangi pendirian pesantren ini adalah tingginya biaya pendidikan di sejumlah pesantren *Tahfidz*, yang menyebabkan tidak semua kalangan masyarakat mampu mengakses pendidikan keagamaan yang berkualitas. Dalam hal ini, Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir* dirancang sebagai pesantren yang ramah biaya, namun tetap menekankan kualitas dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*, pendidikan akhlak, serta pembinaan karakter Islami secara menyeluruh.⁴²

Hingga saat ini, Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir* terus berkembang. Jumlah santri terus bertambah, fasilitas secara bertahap ditingkatkan, dan program-program pembinaan semakin dikembangkan. Pesantren ini menjadi tempat pembinaan generasi muda yang tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki semangat dakwah dan kepemimpinan. Harapan besar disematkan agar para santri kelak mampu menjadi penerus perjuangan umat Islam, yang membawa nilai-nilai Qur'ani ke tengah-tengah masyarakat luas.

Tabel 4.1
Identitas Pondok Pesantren⁴³

NO	Identitas Pondok Pesantren	
1	Nama Pondok Pesantren	Pondok Pesantren <i>Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir</i>
2	NPSN	70044540
3	Alamat Pondok Pesantren	Jl. Lintas Timur, Saba Bolak
4	Kode Pos	22987

⁴² Nasrul Hamdi, S.Ag., Mudir Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an*, Tanggal 26 Juni 2025, Pukul. 10.00 WIB.

⁴³ Dokumentasi Data Administrasi Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an*.

5	Desa/Kelurahan	Simpanggambir
6	Kecamatan	Linggabayu
7	Kabupaten	Mandailing Natal
8	Provinsi	Sumatera Utara
9	Status	Swasta
10	Jenjang	SMP/MTs
11	Akreditasi	-
12	Nomor SK Pendirian	AHU-0001429.AH.01.04.Tahun 2023
13	Tanggal SK Pendirian	27 Januari 2023
14	Nomor SK Operasional	225
15	Tanggal SK Operasional	08 September 2023
16	Email	pp.baitulquran2023@gmail.com

2. Letak Geografis Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir*

Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir* terletak di Jl. Lintas Timur Saba Bolak, Kelurahan Simpanggambir, Kecamatan Linggabayu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini berada di kawasan yang cukup tenang dan lingkungan yang relatif sepi dari aktivitas masyarakat, sehingga sangat mendukung suasana kondusif dalam proses menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

Secara geografis, pesantren ini dikelilingi oleh berbagai elemen alam dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan kebun karet,
- Sebelah Barat berbatasan dengan jl. Saba Bolak,
- Sebelah Utara berbatasan dengan hamparan sawah, dan
- Sebelah Selatan juga berbatasan dengan sawah.⁴⁴

⁴⁴ Hasil *Observasi* pada Tanggal 26 Juni 2025 di Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an*.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir

a. Visi Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir

Menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia, cinta ilmu, dan siap menjadi pemimpin umat.

b. Misi Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir

- 1) Menyelenggarakan program *Tahfidz* Al-Qur'an secara intensif, terarah, dan berkelanjutan hingga 30 juz dengan kualitas hafalan yang *mutqin* (kuat dan lancar).
- 2) Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan santri sehari-hari melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penguatan karakter Islami.
- 3) Membekali santri dengan ilmu *syar'i* dan umum yang seimbang agar mampu berpikir luas, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.
- 4) Membangun budaya pesantren yang kondusif dan Islami, serta mempererat ukhuwah Islamiyah antar santri, ustadz, dan masyarakat sekitar.
- 5) Menumbuhkan semangat dakwah dan kepemimpinan agar santri mampu berkontribusi di tengah masyarakat sebagai penggerak perubahan yang Qur'ani.⁴⁵

⁴⁵ Dokumentasi Data Administrasi Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir

Berdasarkan studi dokumentasi Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir, didapati bahwa kondisi sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren⁴⁶

No	Sarana dan Prasarana	Ada/ Tidak ada	Jumlah
1.	Ruang Guru	Ada	1
2.	Ruang Tata Usaha	Ada	1
3.	Ruang Kelas	Ada	3
4.	Asrama Santri	Ada	2
5.	Dapur Santri	Ada	2
6.	Rumah Muwajjih/ah	Ada	3
7.	Kamar Mandi	Ada	4
8.	Pondok <i>Tahfidz</i>	Ada	4
9.	Mushola	Ada	1
10.	Aula	Ada	1
11.	Pos Satpam	Ada	1
12.	Lapangan	Ada	1
13.	Koperasi	Ada	2

5. Keadaan Guru dan Siswa Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir

a. Keadaan Guru

Guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, karena keberadaannya merupakan salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, guru dituntut untuk menjalankan tugas dan fungsinya secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, seorang guru perlu menunjukkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik.

⁴⁶ Hasil *Observasi* pada Tanggal 28 Juni 2025 di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data bahwa di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir terdapat 13 guru aktif yang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Data Guru Pondok Pesantren⁴⁷

No	Nama Guru	Jabatan
1	Nasrul Hamdi, S.Ag.	Mudir
2	H. Abdul Aziz	Wakil Mudir
3	Rahmad Pardomuan, S.E	Guru <i>Tahfidz</i>
4	Kuddus Pardamean Nasution	Guru <i>Tahfidz</i>
5	Ahmad Nor	Guru TU
6	Zulhenra Nasution	Guru Bidang Studi
7	Imelda Fitri Nasution, S.Pd	Guru Bidang Studi
8	Dahni Nasution	Guru <i>Tahfidz</i>
9	Rosni Febby Sugandi S	Guru Bidang Studi
10	Rozatun Jannah	Guru <i>Tahfidz</i>
11	Nabila Amelia Putri, S.Pd	Guru Bidang Studi
12	Nurul Maidah R Nasution, S.Si	Guru Bidang Studi
13	Paridah Anum S.Si	Guru Bidang Studi

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh data tentang keadaan siswa tahun 2025 berjumlah 105 siswa mencakup 3 kelas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Santri/Santriwati⁴⁸

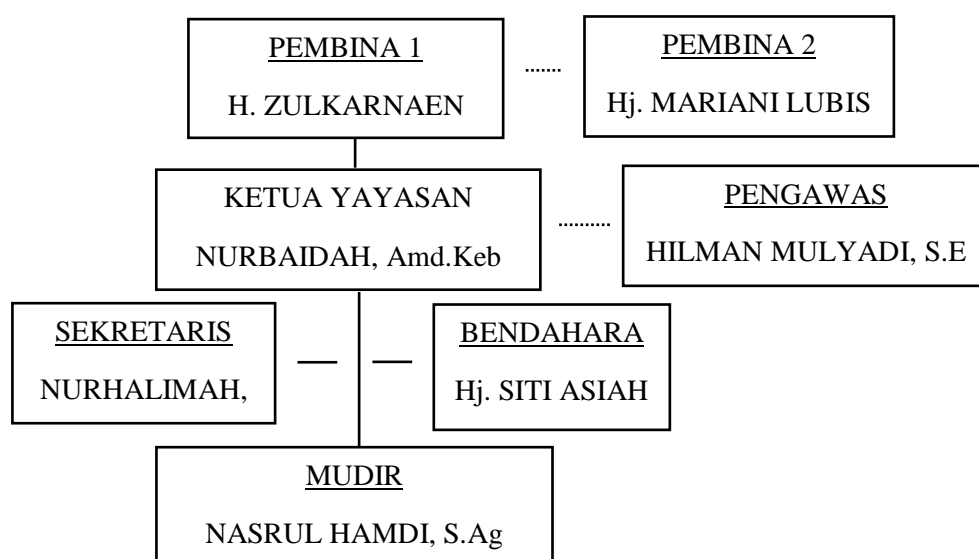
Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total Santri/Santriwati
VII	21	33	54
VIII	19	15	34
IX	6	11	17
Jumlah	46	59	105

⁴⁷ Dokumentasi Data Administrasi Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

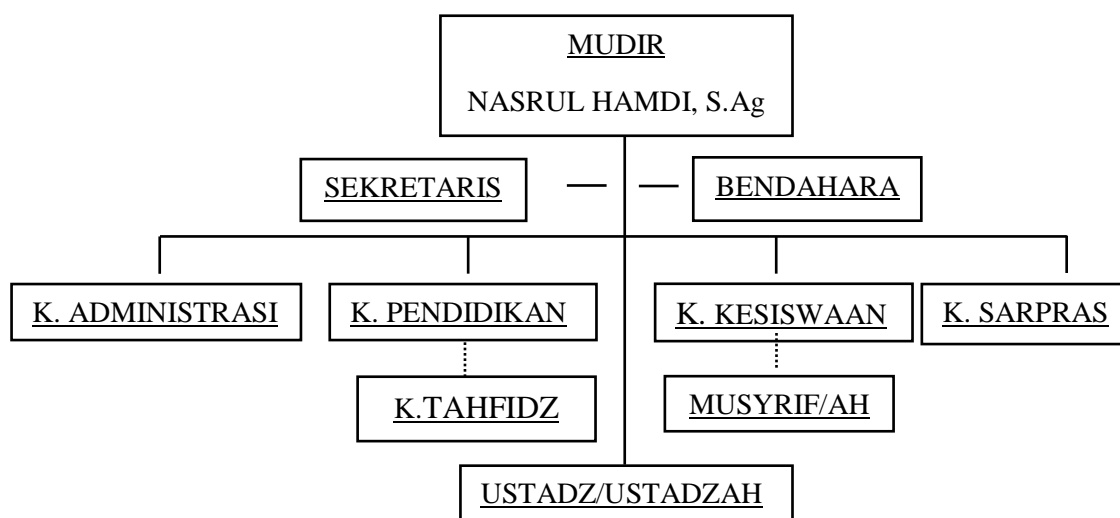
⁴⁸ Dokumentasi Data Administrasi Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir

Proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya struktur organisasi yang membidangi bidang masing-masing. Struktur organisasi Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir dapat dilihat pada gambar 4.1 dan gambar 4.2 sebagai berikut:⁴⁹



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Yayasan



Gambar 4.2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

⁴⁹ Dokumentasi Data Administrasi Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang hal yang berkenaan dengan temuan peneliti berdasarkan jawaban dari pertanyaan wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan di lapangan.

1. Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir*

Penggunaan metode yang tepat sangat penting dalam setiap disiplin ilmu, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metodologis yang sesuai agar para penghafal Al-Qur'an dapat mencapai target hafalan dalam waktu yang efisien serta menghasilkan kualitas hafalan yang baik. Keberhasilan tersebut tentunya sangat bergantung pada kedisiplinan dan komitmen individu dalam menjalani proses pembelajaran sesuai dengan konsep dan jadwal yang telah ditetapkan.

Metode *Talaqqi* merupakan metode inti yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir*. Proses *Talaqqi* dilaksanakan secara langsung antara santri dan guru *Tahfidz* (ustadz/ustadzah) secara tatap muka, di mana santri menyetorkan hafalan secara bergiliran. Dalam metode ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pembimbing aktif yang memberikan koreksi lisan terhadap kesalahan bacaan, baik dari aspek *makhraj*, *tajwid*, maupun ketepatan *waqaf* dan *ibtida'*.⁵⁰

⁵⁰ Hasil *Observasi* pada Tanggal 28 Juni 2025 di Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an*.

Tahapan pelaksanaan *Talaqqi* di pondok ini dimulai dari pembacaan ayat atau potongan ayat oleh guru sebagai contoh bacaan yang benar, kemudian santri menirukan bacaan tersebut. Setelah dianggap cukup, santri menyetorkan hafalan secara penuh, dan guru menyimak dengan cermat untuk memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan. Santri kemudian mengulang bagian yang salah hingga benar, dan di akhir sesi, guru memberikan arahan serta catatan untuk perbaikan. Santri lain yang tergabung dalam *halaqah* turut menyimak proses setoran temannya, yang berfungsi sebagai pembelajaran pasif namun turut memperkuat hafalan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, santri terlihat menyimak dengan khushyuk setiap kali ustadz atau ustadzah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an pada awal sesi *talaqqi*. Sebagian besar santri duduk dengan posisi tenang dan memperhatikan gerak bibir serta irama bacaan guru. Namun, pada kondisi tertentu seperti ketika cuaca panas atau waktu kegiatan berdekatan dengan jadwal makan siang, konsentrasi beberapa santri tampak menurun. Meski demikian, guru dengan sigap mengingatkan dan menegur dengan lembut agar santri kembali fokus mendengarkan bacaan yang diperagakan.⁵¹

Menurut keterangan ustadzah Dahni Nasution, proses ini sangat penting terutama bagi santri pemula. Beliau menyatakan bahwa :

Pada awal pembelajaran hafalan baru, saya membacakan ayat atau potongan ayat terlebih dahulu sebagai contoh. Santri kemudian menirukan bacaan tersebut dengan teliti untuk memastikan pelafalan dan

⁵¹ Hasil *Observasi* pada Tanggal 28 Juni 2025 di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

tajwid yang benar sejak awal. Setelah itu, barulah mereka menyeter hafalan secara keseluruhan.⁵²

Dari hasil pengamatan, sebagian besar santri tampak memahami dengan baik bacaan yang dibacakan oleh guru. Ketika guru menjelaskan *makhraj* huruf atau hukum tajwid tertentu, santri memperhatikan sambil menirukan secara pelan. Peneliti melihat beberapa santri menandai *mushaf* dengan simbol atau catatan kecil untuk memudahkan pengulangan. Meskipun begitu, bagi santri pemula, terutama yang baru masuk pondok, dibutuhkan pengulangan berulang kali agar benar-benar memahami panjang pendek dan hukum bacaan secara tepat.⁵³

Hal serupa ditegaskan oleh Ustadz Kuddus Pardamean Nasution, yang menyampaikan bahwa :

Membacakan contoh terlebih dahulu sebelum setoran sangat penting terutama bagi santri baru, kami tidak langsung meminta setoran hafalan. Guru terlebih dahulu membacakan satu ayat atau satu baris sebagai contoh, kemudian santri menirukannya untuk mencegah kesalahan pelafalan yang berkelanjutan.⁵⁴

Bacaan guru menjadi acuan bagi santri untuk menirukan. Tahap ini dianggap penting karena santri belajar langsung dari pendengaran (*sima'*) yang benar. Setelah guru membacakan ayat, santri kemudian menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama.

Selama proses peniruan bacaan, peneliti mengamati masih ada santri yang melakukan kesalahan, terutama pada ayat-ayat yang panjang atau memiliki

⁵² Dahni Nasution, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 30 Juni 2025, Pukul. 09.55 WIB.

⁵³ Hasil *Observasi* pada Tanggal 30 Juni 2025 di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

⁵⁴ Kuddus Pardamean Nasution, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 30 Juni 2025, Pukul. 13.00 WIB.

kemiripan lafadz (*tasyabuh*). Guru segera menghentikan bacaan dan memperbaiki secara langsung, bahkan kadang meminta seluruh santri mengulang bersama-sama bagian ayat yang salah. Proses koreksi ini dilakukan secara berulang hingga seluruh santri dapat melafalkan ayat dengan benar. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa aspek ketelitian sangat dijaga dalam pelaksanaan *talaqqi*.⁵⁵

Dalam hal ini, Ustadz Kuddus Pardamean Nasution mengungkapkan bahwa:

Santri kami minta menirukan bacaan guru beberapa kali. Kalau ada yang salah dalam *makhraj* huruf atau hukum *tajwid*, langsung kami hentikan untuk diperbaiki. Kami ingin hafalan mereka bukan hanya lancar tapi juga benar bacaannya.⁵⁶

Proses peniruan ini menjadi inti dari metode *Talaqqi*, karena melalui praktik mendengar dan menirukan, santri terbiasa melafalkan ayat Al-Qur'an secara tepat. Setelah tahap peniruan selesai dan santri telah berlatih secara mandiri, kegiatan dilanjutkan dengan setoran hafalan. Setiap santri maju satu per satu untuk memperdengarkan hafalannya di hadapan guru.

Peneliti juga mengamati kegiatan setoran hafalan yang dilakukan setiap pagi di ruang halaqah utama. Santri maju satu per satu sesuai urutan yang telah dijadwalkan, sementara yang lain duduk menyimak dengan tenang. Waktu setoran berkisar antara sepuluh hingga lima belas menit per santri. Guru mendengarkan dengan cermat, sesekali menghentikan bacaan untuk memberikan koreksi. Suasana halaqah tampak tertib dan penuh semangat. Setiap santri yang

⁵⁵ Hasil *Observasi* pada Tanggal 1 Juli 2025 di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

⁵⁶ Kuddus Pardamean Nasution, Guru *Tahfidz*, *Wawancara* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 1 Juli 2025, Pukul. 08.30 WIB.

telah selesai menyetorkan hafalan tampak menandai halaman mushafnya sebagai catatan hafalan yang telah disetorkan.⁵⁷

Ustadzah Dahni Nasution menerangkan bahwa:

Kalau setoran, kami mendengarkan satu-satu. Biasanya dimulai dari ayat yang baru dihafal, kemudian disambung dengan hafalan sebelumnya agar nyambung. Kalau ada salah bacaan, langsung kami koreksi.⁵⁸

Kegiatan setoran ini menunjukkan kedekatan antara guru dan santri. Guru tidak hanya menyimak, tetapi juga memberi koreksi secara langsung terhadap bacaan yang kurang tepat, baik dari sisi *tajwid* maupun kelancaran hafalan. Setelah memberikan koreksi, guru juga memberikan arahan serta catatan bagi santri agar memperbaiki hafalannya.

Dari hasil observasi di asrama, peneliti melihat santri melakukan kegiatan *murāja'ah* baik secara individu maupun berkelompok. Pada sore hari, tampak beberapa santri duduk berpasangan di pondok *tahfidz* saling menyimak bacaan temannya. Ada pula yang mengulang hafalan sambil berjalan perlahan di halaman. Kegiatan *murāja'ah* ini berlangsung secara alami tanpa paksaan, menandakan adanya kesadaran pribadi santri untuk menjaga hafalan. Bagi santri yang kesulitan, biasanya mereka meminta bimbingan teman sehalqaq atau ustadz ustadzah guru *tahfidz*.⁵⁹

Mengenai hal ini Ustadz Rahmad Pardomuan menyampaikan bahwa:

Biasanya setelah setor, saya beri catatan di bagian ayat mana yang sering salah. Nanti mereka saya minta ulang-ulang di waktu *muraja'ah* mandiri.

⁵⁷ Hasil *Observasi* pada Tanggal 1 Juli 2025 di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

⁵⁸ Dahni Nasution, Guru *Tahfidz*, *Wawancara* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 1 Juli 2025, Pukul. 09.00 WIB.

⁵⁹ Hasil *Observasi* pada Tanggal 1 Juli 2025 di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

Jadi bukan hanya koreksi lisan tapi juga memberikan tulisan, supaya hafalan mereka benar-benar kuat dan benar.⁶⁰

Kegiatan *muroja'ah* dan pengulangan ini menjadi ciri khas dalam penerapan metode *Talaqqi* di pondok pesantren tersebut. Santri diminta mengulang bagian yang salah sampai benar, dan guru memastikan setiap bacaan sudah sesuai standar *qira'ah*. Selain itu, selama proses setoran berlangsung, santri lain juga ikut menyimak bacaan temannya.

Menurut Ustadzah Rozatun Jannah, kegiatan menyimak ini juga memiliki nilai pembelajaran tersendiri:

Santri yang belum setor wajib mendengarkan temannya yang sedang setor. Dari situ mereka belajar membedakan bacaan yang benar dan salah. Kadang mereka juga sadar kesalahannya sendiri saat mendengarkan.⁶¹

Dengan demikian, penerapan metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir tidak hanya menekankan aspek hafalan semata, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang berorientasi pada ketelitian, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif seluruh santri. Setiap tahap mulai dari mendengarkan, menirukan, menyetor, dikoreksi, hingga menyimak setoran teman membentuk suatu rangkaian pembelajaran yang utuh dan berkesinambungan. Proses tersebut menjadi bukti bahwa metode *Talaqqi* masih sangat relevan dan efektif dalam menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an di kalangan santri.

⁶⁰ Rahmad Pardomuan, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 1 Juli 2025, Pukul. 10.30 WIB.

⁶¹ Rozatun Jannah Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 03 Juli 2025, Pukul. 09.00 WIB.

Salah satu santri, Ahmad Gadafi Lubis, juga menegaskan pentingnya metode *Talaqqi* dalam memperbaiki bacaan dan mempercepat proses hafalan. Ia menyampaikan:

Awalnya saya agak kesulitan, terutama dalam *tajwid* dan *makhraj* huruf. Tapi setelah mendengar langsung bacaan ustadzah, lalu menirukannya, lama-lama saya bisa terbiasa. Setiap kali saya salah, ustadzah langsung membetulkan. Saya juga senang karena bisa mendengarkan setoran teman-teman lain, jadi saya bisa belajar dari mereka juga.⁶²

Selain sisi teknis bacaan, metode *Talaqqi* juga menekankan pada pembentukan karakter dan adab santri. Santri dibiasakan untuk menjaga wudhu, membaca doa sebelum memulai setoran, serta menunjukkan sikap sopan terhadap guru.

Ustadz Kuddus Pardamean Nasution menyebutkan bahwa:

Sebelum memulai *Talaqqi*, santri dibiasakan membaca doa, menjaga wudhu, dan bersikap sopan kepada guru. Ini bagian dari pembentukan karakter. Dalam proses *Talaqqi*, santri tidak hanya menyeter hafalan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap amanah Al-Qur'an.⁶³

Dalam praktiknya, metode *Talaqqi* dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu *Talaqqi jama'i* (berkelompok) dan *Talaqqi fardiyah* (individual), yang meliputi proses *as-samā'* (menyimak bacaan guru) dan *al-'arḍ* (penyetoran hafalan oleh santri). Pelaksanaan umumnya dilakukan pada pagi hari, dengan waktu setoran sekitar 10–15 menit untuk setiap santri. Namun, karena jumlah santri cukup banyak dan tenaga pengajar terbatas, maka koreksi yang diberikan oleh guru sering kali hanya bersifat umum dan belum mendalam.

⁶² Ahmad Gadafi Lubis, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 03 Juli 2025, Pukul. 10.00 WIB.

⁶³ Kuddus Pardamean Nasution, Guru *Tahfidz*, *Wawancara* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 04 Juli 2025, Pukul. 13.00 WIB.

Hal ini diakui oleh Ustadzah Rozatun Jannah, yang menjelaskan bahwa:

Yang kami lakukan di sini adalah *Talaqqi* dalam bentuk kelompok maupun individual, meliputi proses *as-samā'* dan *al-'arḍ*, secara terjadwal. Namun, pelaksanaannya juga bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan pendekatan sesuai dengan kebutuhan santri.⁶⁴

Keterbatasan waktu dan jumlah guru juga menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi penerapan metode ini. Ustadz Rahmad Pardomuan menyampaikan bahwa :

Idealnya proses *Talaqqi* memerlukan waktu yang cukup agar koreksi dapat dilakukan secara detail. Namun, karena rasio antara jumlah guru dan santri tidak seimbang, maka dalam praktiknya koreksi hanya dilakukan pada kesalahan yang tampak. Proses *murāja'ah* atau pengulangan hafalan lama pun belum terjadwal dengan baik, terkadang proses pengulangan hafalan lama masih menjadi tanggung jawab pribadi santri, sebab hingga saat ini belum tersedia program pendampingan *murāja'ah* yang terstruktur.⁶⁵

Meskipun sistem pendampingan belum maksimal, sebagian santri menunjukkan inisiatif pribadi dalam menjaga hafalan mereka. Salah satu santri, Basri Amrullah, menyatakan bahwa:

Biasanya saya mengulang-ulang hafalan di asrama. Kadang juga setor hafalan ke teman seangkatan supaya lebih yakin.⁶⁶

Dalam menjaga kualitas hafalan, pondok pesantren ini juga melakukan evaluasi dalam bentuk tes hafalan, namun sayangnya evaluasi ini hanya dilakukan menjelang ujian akhir semester saja. Tes hafalan dilakukan secara acak maupun terstruktur dari halaman-halaman yang telah disetorkan

⁶⁴ Rozatun Jannah, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 04 Juli 2025, Pukul. 13.30 WIB.

⁶⁵ Rahmad Pardomuan, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 04 Juli 2025, Pukul. 14.00 WIB.

⁶⁶ Basri Amrullah, Santri, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 04 Juni 2025, Pukul. 15.00 WIB.

sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur daya ingat dan kesiapan santri dalam menjaga hafalan mereka. Selain itu, santri juga diminta untuk saling menguji hafalan bersama teman *sehalakah* sebagai bagian dari strategi penguatan hafalan. Apabila ditemukan penurunan hafalan, maka guru akan menunda pemberian hafalan baru dan meminta santri untuk memperbanyak *murāja'ah* terlebih dahulu agar hafalan lama kembali lancar. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas hafalan agar tetap stabil dan tidak mudah hilang.⁶⁷

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa metode *Talaqqi* yang diterapkan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir memiliki efektivitas yang tinggi dalam membantu santri menghafal Al-Qur'an dengan baik. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya tenaga pengajar, dan belum adanya sistem pendampingan *murāja'ah* yang terstruktur, namun metode ini tetap relevan dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam proses *Tahfidz* Al-Qur'an. Oleh karena itu, disarankan agar pihak pondok melakukan optimalisasi pelaksanaan metode ini melalui penambahan jumlah guru, penjadwalan ulang waktu setoran, serta penyusunan program *murāja'ah* yang terstruktur untuk mendukung keberhasilan hafalan jangka panjang.

2. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Talaqqi*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir, diketahui bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung terlaksananya metode *Talaqqi* secara

⁶⁷ Hasil *Observasi* pada Tanggal 05 Juli 2025 di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an.

efektif dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi komitmen guru, motivasi santri, sistem *halaqah*, serta dukungan fasilitas pondok pesantren yang mendukung kegiatan *Tahfidz*.

Pertama, komitmen dan dedikasi guru menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan metode *Talaqqi*. Ustadzah Dahni Nasution menuturkan bahwa keberhasilan hafalan para santri tidak terlepas dari peran dan kesungguhan para guru *Tahfidz* dalam membimbing serta mendampingi santri setiap hari. Beliau menyampaikan:

Kami para pengajar selalu berusaha hadir mendampingi santri, bukan hanya untuk menyimak hafalannya, tetapi juga memberikan semangat dan bimbingan akhlak. Santri perlu melihat contoh nyata, jadi kami berusaha menjadi teladan dalam membaca dan berperilaku.⁶⁸

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa komitmen guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi atau mendengarkan hafalan, tetapi juga membangun karakter, kedisiplinan, serta adab santri dalam mempelajari Al-Qur'an. Keteladanan guru inilah yang menjadi dorongan moral bagi santri untuk bersemangat dalam mengikuti proses hafalan.

Faktor kedua yang mendukung adalah motivasi santri. Dalam hasil wawancara, Ustadz Rahmad Pardomuan menjelaskan bahwa sebagian besar santri memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk menjadi hafidz dan hafidzah Al-Qur'an. Beliau mengatakan:

Anak-anak di sini punya semangat tinggi. Walaupun lelah, mereka tetap datang setor setiap pagi dan sore. Ada yang termotivasi karena ingin

⁶⁸ Dahni Nasution, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 07 Juli 2025, Pukul. 08.30 WIB.

membahagiakan orang tua, ada juga yang karena kecintaan pada Al-Qur'an.⁶⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi yang tumbuh baik dari dorongan internal maupun eksternal menjadi faktor pendorong penting dalam kesuksesan pembelajaran hafalan. Santri yang memiliki motivasi tinggi akan lebih tekun melakukan *murāja'ah* dan lebih siap dalam mengikuti setoran hafalan setiap harinya.

Selanjutnya, sistem *halaqah* juga menjadi salah satu faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas penerapan metode *Talaqqi*. Dalam wawancara, Ustadzah Rozatun Jannah mengungkapkan bahwa sistem *halaqah* yang diterapkan di pondok memberikan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Beliau menjelaskan:

Melalui *halaqah*, santri tidak hanya belajar dari ustadz, tetapi juga saling mendengar hafalan teman-temannya. Dari situ mereka bisa memperbaiki bacaan masing-masing.⁷⁰

Menurutnya, sistem ini mampu menumbuhkan rasa saling mendukung antar santri, di mana satu sama lain termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hafalan mereka. Dengan suasana kebersamaan dalam *halaqah*, santri lebih mudah membangun kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga hafalannya.

Selain itu, dukungan fasilitas pondok pesantren turut menjadi faktor yang memperkuat penerapan metode *Talaqqi*. Ustadz Kuddus Pardamean Nasution

⁶⁹ Rahmad Pardomuan, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 07 Juli 2025, Pukul. 10.00 WIB.

⁷⁰ Rozatun Jannah, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 07 Juli 2025, Pukul. 11.30 WIB.

menjelaskan bahwa meskipun fasilitas pondok masih tergolong sederhana, namun sudah cukup mendukung kegiatan *Tahfidz*. Beliau mengatakan:

Kami memang belum punya ruang besar atau gedung khusus, tapi ada mushola dan tempat yang kami sediakan khusus untuk santri *Tahfidz* agar mereka bisa fokus. Tempat itu cukup nyaman dan tenang untuk menghafal.⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar dan tempat setoran yang tenang, berperan besar dalam membantu santri menjaga konsentrasi selama proses menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya fasilitas yang mendukung, santri dapat belajar dengan lebih teratur dan fokus.

3. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Talaqqi*

Meskipun penerapan metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir telah berjalan dengan baik, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain mencakup keterbatasan waktu setoran, rasio guru dan santri yang tidak seimbang, kurangnya sistem *murāja'ah* yang terstruktur, serta belum adanya evaluasi hafalan yang dilakukan secara rutin.

Hambatan pertama yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam proses setoran hafalan. Ustadz Kuddus Pardamean Nasution menyebutkan bahwa waktu yang disediakan untuk setiap santri dalam menyetorkan hafalan cukup singkat, yaitu sekitar 10 sampai 15 menit. Beliau menjelaskan:

⁷¹ Kuddus Pardamean Nasution, Guru *Tahfidz*, *Wawancara* di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 08 Juli 2025, Pukul. 11.30 WIB.

Setiap hari banyak santri yang harus setor, jadi waktunya terbatas. Kami tidak bisa terlalu lama dengan satu santri karena yang lain juga menunggu.⁷²

Kondisi tersebut membuat proses koreksi bacaan tidak bisa dilakukan secara mendalam, sehingga beberapa kesalahan kecil terkadang terlewat. Waktu yang terbatas juga berdampak pada kurang maksimalnya perhatian guru dalam memperbaiki *tajwid* dan *makhraj* santri.

Hambatan berikutnya adalah rasio antara jumlah guru dan santri yang tidak seimbang. Berdasarkan penuturan Ustadzah Dahni Nasution, jumlah guru *Tahfidz* di pondok masih tergolong sedikit jika dibandingkan dengan jumlah santri yang cukup banyak. Beliau mengungkapkan:

Idealnya satu guru membimbing sekitar sepuluh santri saja agar lebih fokus, tapi di sini satu guru bisa membimbing sampai dua puluh bahkan tiga puluh santri.⁷³

Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk memberikan bimbingan yang intensif dan menyeluruh kepada setiap santri. Akibatnya, perkembangan hafalan santri tidak dapat dimonitor dengan maksimal.

Selain itu, kurangnya sistem *murāja'ah* yang terstruktur juga menjadi kendala dalam menjaga hafalan santri agar tetap kuat dan lancar. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Rahmad Pardomuan menyampaikan bahwa kegiatan *murāja'ah* atau pengulangan hafalan belum memiliki jadwal tetap yang diatur oleh pondok. Beliau menuturkan:

Murāja'ah masih banyak dilakukan secara pribadi oleh santri. Kadang mereka hanya mengulang hafalan kalau mau setor saja.⁷⁴

⁷² Kuddus Pardamean Nasution, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 08 Juli 2025, Pukul. 11.50 WIB.

⁷³ Dahni Nasution, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 08 Juli 2025, Pukul. 13.00 WIB.

Hal ini mengakibatkan sebagian santri mengalami penurunan hafalan karena kurangnya pengulangan secara teratur. Menurutnya, diperlukan sistem *murāja'ah* yang lebih sistematis agar hafalan para santri bisa lebih terjaga dan berkembang secara konsisten.

Hambatan terakhir adalah evaluasi hafalan yang belum dilakukan secara rutin dan terjadwal. Ustadzah Rozatun Jannah menjelaskan bahwa evaluasi hafalan santri biasanya dilakukan hanya menjelang ujian semester atau pada saat kegiatan tertentu. Beliau mengungkapkan:

Kami memang belum punya jadwal evaluasi tetap. Biasanya evaluasi dilakukan kalau sudah mendekati penilaian akhir semester.⁷⁵

Evaluasi yang jarang dilakukan menyebabkan guru sulit memantau perkembangan hafalan santri secara berkala. Padahal, evaluasi yang rutin sangat penting untuk memberikan umpan balik, memperbaiki kesalahan, dan menilai sejauh mana kemajuan hafalan para santri.

Dengan demikian, meskipun metode *Talaqqi* telah diterapkan secara konsisten dan memberikan hasil yang baik, masih diperlukan peningkatan dalam hal manajemen waktu, penambahan tenaga pengajar, penguatan sistem *murāja'ah*, serta pelaksanaan evaluasi yang lebih terencana dan teratur. Perbaikan dalam aspek-aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan metode *Talaqqi* dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir.

⁷⁴ Rahmad Pardomuan, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 09 Juli 2025, Pukul. 13.30 WIB.

⁷⁵ Rozatun Jannah, Guru *Tahfidz*, Wawancara di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an, Tanggal 09 Juli 2025, Pukul. 14.00 WIB.

C. Pengelolaan dan Analisis Data

1. Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir menjadikan metode *Talaqqi* sebagai metode utama dalam pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an. Metode ini diterapkan secara tatap muka antara santri dengan guru, di mana proses setoran hafalan dilakukan secara bergiliran. Guru berperan bukan hanya sebagai pendengar hafalan, melainkan juga sebagai pembimbing aktif yang memberikan contoh bacaan, memperbaiki kesalahan, dan memberikan arahan terkait *makhraj*, *tajwid*, serta *waqaf* dan *ibtida'*.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Talaqqi* di pondok tersebut memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu:

- a. Fungsi teknis dalam memastikan kualitas bacaan dan hafalan santri melalui proses contoh, koreksi, dan pengulangan.
- b. Fungsi edukatif-karakter dalam membiasakan santri menjaga adab, wudhu, doa sebelum *Talaqqi*, dan sikap sopan kepada guru.

Hal ini sejalan dengan pandangan para ustadz/ustadzah, seperti ustadzah Dahni Nasution dan ustadz Kuddus Pardamean Nasution, yang menekankan pentingnya pembacaan contoh ayat sebelum santri menyeter hafalan. Pendekatan ini dapat mencegah kesalahan yang berulang sejak awal proses menghafal.

Namun, hasil observasi juga memperlihatkan adanya keterbatasan dalam penerapan *Talaqqi*, terutama terkait rasio guru dan santri yang tidak seimbang serta waktu setoran yang relatif singkat (10–15 menit). Kondisi ini membuat

koreksi guru cenderung hanya bersifat umum, sementara koreksi detail seringkali tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Talaqqi* di pondok pesantren ini sudah efektif dalam membimbing santri menghafal Al-Qur'an. Meskipun begitu, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan struktural yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

2. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Talaqqi*

Analisis temuan menunjukkan adanya beberapa faktor penting yang mendukung kelancaran penerapan metode *Talaqqi*, yaitu:

a. Komitmen Guru

Dedikasi dan komitmen guru *Tahfidz* dalam membimbing santri merupakan faktor kunci keberhasilan metode *Talaqqi*. Guru tidak hanya mengajarkan teknik bacaan Al-Qur'an yang benar, tetapi juga membina karakter dan adab santri. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai *role model* yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku.

b. Motivasi Santri

Motivasi dan kemauan santri untuk menghafal Al-Qur'an merupakan faktor penentu keberhasilan. Santri yang memiliki motivasi tinggi akan lebih tekun dalam mengikuti proses *Talaqqi* dan melakukan *muroja'ah* secara mandiri. Motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri, seperti cinta terhadap Al-Qur'an) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti pujian atau target hafalan) akan menimbulkan semangat dalam belajar.

c. Sistem *Halaqah*

Sistem *halaqah* yang diterapkan di pondok pesantren menciptakan suasana belajar yang kondusif dan saling mendukung antar santri. Proses saling mendengar setoran teman (pembelajaran pasif) dalam *halaqah* turut memperkuat hafalan dan pemahaman santri. Melalui *halaqah*, santri belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan aktif.

d. Fasilitas Pondok Pesantren

Meskipun terbatas, fasilitas yang tersedia di pondok pesantren, seperti mushola dan ruang belajar yang nyaman, serta pondok *Tahfidz* yang digunakan khusus untuk tempat menghafal Al-Qur'an turut mendukung proses pembelajaran.

Analisis ini memperlihatkan bahwa faktor pendukung penerapan *Talaqqi* bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek psikologis (motivasi), sosial (*halaqah*), serta struktural (fasilitas dan komitmen guru).

3. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Talaqqi*

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan adanya hambatan-hambatan yang cukup signifikan, yaitu:

a. Keterbatasan Waktu

Waktu yang dialokasikan untuk setiap santri dalam proses *Talaqqi* relatif singkat (10-15 menit). Hal ini mengakibatkan koreksi hafalan kurang mendalam dan kurang efektif.

b. Rasio Guru dan Santri

Jumlah guru *Tahfidz* yang terbatas dibandingkan dengan jumlah santri yang banyak menjadi kendala utama. Rasio yang tidak seimbang ini menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian dan bimbingan yang optimal kepada setiap santri.

c. Kurangnya Sistem *Murāja'ah* Terstruktur

Kurangnya sistem *murāja'ah* (mengulang hafalan) yang terstruktur dan terjadwal menyebabkan santri kesulitan mempertahankan hafalannya. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem penguatan hafalan yang terencana dan konsisten.

d. Evaluasi yang Tidak Rutin

Evaluasi hafalan yang hanya dilakukan menjelang ujian semester tidak cukup untuk memantau perkembangan hafalan santri secara berkala. Evaluasi yang lebih sering dan terjadwal dibutuhkan untuk memberikan umpan balik dan koreksi yang tepat waktu.

Analisis faktor penghambat ini menunjukkan bahwa kendala utama penerapan *Talaqqi* di pondok pesantren lebih banyak terkait dengan manajemen waktu, sumber daya manusia, dan sistem evaluasi yang belum maksimal.

D. Pembahasan Hasil Penelitian Penelitian

Hasil penelitian mengenai penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir menunjukkan bahwa proses pembelajaran *Tahfidz* berjalan dengan pendekatan langsung antara ustadz dan santri. Guru membacakan ayat terlebih dahulu kemudian santri

menirukannya hingga bacaan tersebut benar sesuai dengan kaidah *tajwid* dan *makhraj*. Melalui interaksi ini, santri mendapatkan contoh langsung dari guru yang berperan sebagai pembimbing sekaligus pengoreksi hafalan. Proses ini menunjukkan bahwa *Talaqqi* bukan hanya metode teknis dalam menghafal, tetapi juga sarana penanaman kedisiplinan, kesabaran, dan keteladanan guru kepada santri. Dalam konteks ini, penelitian penulis memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema serupa, namun juga menampilkan sejumlah perbedaan yang memperlihatkan kebaruan penelitian ini.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan yang dilakukan oleh Jainal Siregar dalam penelitiannya di Pondok Pesantren *Tahfidz* Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru. Jainal menjelaskan bahwa “metode *Talaqqi* merupakan cara yang paling efektif dalam menjaga kemurnian bacaan dan mempercepat hafalan karena adanya interaksi langsung antara ustadz dan santri”.⁷⁶

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa dalam kedua konteks lembaga, baik di pesantren Rumbai Pekanbaru maupun di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir, interaksi langsung menjadi inti dari keberhasilan pembelajaran *Tahfidz*. Santri tidak hanya dituntut menghafal ayat, tetapi juga belajar mendengarkan, memperhatikan, dan menirukan bacaan dengan bimbingan langsung. Hal ini membuktikan bahwa metode *Talaqqi* tetap relevan dan efektif untuk diterapkan pada berbagai tingkatan pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren yang menekankan tradisi sanad dan ketepatan bacaan.

⁷⁶ Jainal Siregar, *Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru* (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hlm. 47.

Kesamaan lainnya tampak pada hasil penelitian Gita Silvia di SD IT Insan Taqwa Lampung Selatan. Dalam penelitiannya, ia menegaskan bahwa penerapan metode *Talaqqi* mampu meningkatkan kemampuan hafalan siswa dari 40% pada pra-siklus menjadi 95% pada siklus kedua setelah penerapan metode tersebut.⁷⁷

Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas *Talaqqi* tidak hanya berlaku di tingkat pesantren, tetapi juga pada peserta didik usia sekolah dasar. Meskipun konteksnya berbeda, inti dari metode ini yakni mendengarkan, menirukan, menyeter, dan memperbaiki bacaan tetap memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hafalan dan kualitas bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian penulis turut memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa *Talaqqi* merupakan metode yang mampu menumbuhkan kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan murid dalam proses menghafal.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang mendasar dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Sari Lubis di Pondok Pesantren *Tahfidz* Wadi Al-Qur'an Padangsidempuan, misalnya, lebih menitikberatkan pada analisis proses pembelajaran *Tahfidz* secara umum. Anita menjelaskan bahwa "pembelajaran *Tahfidz* di pesantren dilaksanakan melalui kegiatan setoran hafalan, *murāja'ah*, dan sambung ayat yang disesuaikan dengan jadwal masing-masing asrama".⁷⁸

⁷⁷ Gita Silvia, Penerapan Metode *Talaqqi* untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Peserta Didik di Kelas IV SD IT Insan Taqwa Lampung Selatan (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), hlm. 59.

⁷⁸ Anita Sari Lubis, Analisis Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz* Wadi Al-Qur'an Kota Padangsidempuan (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2023), hlm. 69.

Fokus penelitiannya bersifat deskriptif terhadap sistem pembelajaran *Tahfidz* secara keseluruhan, tanpa menyoroti satu metode tertentu secara mendalam. Berbeda dengan itu, penelitian ini berupaya menganalisis secara khusus penerapan metode *Talaqqi*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta menelusuri faktor-faktor yang mendukung dan menghambat prosesnya. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek metodologis dan aplikatif dari satu metode tertentu dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Perbedaan juga terlihat dengan penelitian Gita Silvia yang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada peningkatan hasil hafalan siswa dalam dua siklus pembelajaran. Gita menekankan pada peningkatan hasil belajar kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada proses dan dinamika penerapan metode *Talaqqi* di lingkungan pesantren. Selain itu, konteks tempat penelitian juga berbeda. Gita meneliti lingkungan sekolah formal dengan peserta didik anak-anak, sementara penelitian ini dilakukan di pesantren dengan santri remaja yang sudah memiliki dasar bacaan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana metode yang sama diterapkan pada jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda.

Sementara itu, dibandingkan dengan penelitian Jainal Siregar, perbedaan yang mencolok terletak pada skala dan sistem manajemen pesantren. Jainal meneliti lembaga besar dengan sistem evaluasi terstruktur dan penjadwalan hafalan yang ketat, sebagaimana disebutkan bahwa "evaluasi hafalan dilakukan setiap pekan dan

setiap santri wajib mengikuti tasmi‘ di depan jamaah sebagai bentuk penguatan hafalan”.⁷⁹

Dalam penelitian ini, sistem evaluasi di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur’an Simpanggambir belum terorganisir secara ketat, melainkan dilakukan secara sederhana sesuai ketersediaan waktu ustadz dan kesiapan santri. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun prinsip metode *Talaqqi* sama, penerapannya sangat bergantung pada manajemen lembaga, rasio guru dan santri, serta dukungan fasilitas yang tersedia.

Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang menyoroti kesenjangan antara konsep ideal penerapan metode *Talaqqi* dengan realitas praktik di lapangan. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menggambarkan efektivitas metode *Talaqqi* atau proses pembelajaran *Tahfidz* secara umum, penelitian ini menghadirkan analisis kritis mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks manajerial pembelajaran *Tahfidz*, khususnya dengan menyoroti pentingnya penataan jadwal setoran, pembentukan sistem *murāja‘ah* terstruktur, serta perlunya evaluasi hafalan secara berkala. Temuan-temuan ini memperluas cakupan kajian sebelumnya dan memberikan pandangan baru tentang bagaimana metode *Talaqqi* dapat diadaptasi sesuai kondisi pesantren dan kemampuan guru pembimbingnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya tentang efektivitas *Talaqqi*, tetapi juga menambahkan dimensi baru

⁷⁹ Jainal Siregar, *Metode Menghafal Al-Qur’an...*, hlm. 52.

berupa kajian implementasi praktis dan kendala struktural yang belum banyak dikaji oleh penelitian terdahulu.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir ini telah berusaha mengikuti prosedur dan langkah-langkah metodologi penelitian yang telah ditetapkan. Upaya tersebut dimaksudkan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Akan tetapi, dalam kenyataan di lapangan, penelitian tidak dapat terlepas dari berbagai keterbatasan yang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap proses maupun hasil yang diperoleh. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan Kemampuan Peneliti

Peneliti menyadari adanya keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan dalam mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan sesuai kaidah ilmiah. Keterbatasan ini tentu berpengaruh terhadap kedalaman analisis yang disajikan dalam penelitian, sehingga hasilnya mungkin belum maksimal.

2. Tingkat Kejujuran dan Keseriusan Informan

Peneliti tidak dapat sepenuhnya memastikan tingkat kejujuran serta keseriusan para informan ketika memberikan jawaban dalam sesi wawancara. Hal ini wajar terjadi mengingat jawaban informan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, situasi, serta subjektivitas masing-masing individu. Dengan

demikian, ada kemungkinan informasi yang disampaikan belum sepenuhnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berimplikasi pada proses pelaksanaan penelitian serta hasil akhir yang diperoleh. Meskipun demikian, peneliti telah berusaha meminimalisasi hambatan yang ada dengan melakukan berbagai upaya, antara lain meningkatkan intensitas komunikasi dengan informan, memperbanyak referensi, serta meminta masukan dari pembimbing maupun pihak-pihak yang berkompeten. Berkat kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, meskipun hasilnya masih bersifat sederhana dan belum sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Metode *Talaqqi* Pada Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an

Metode *Talaqqi* dilaksanakan dengan cara guru membaca, santri mendengarkan, kemudian menirukan dan menyetorkan hafalan di hadapan guru. Santri memperoleh bimbingan dan koreksi langsung, meskipun waktu setoran terbatas sekitar 10–15 menit. *Murāja'ah* masih bersifat mandiri dan evaluasi hafalan belum rutin, tetapi secara umum metode *Talaqqi* terbukti efektif meningkatkan kualitas hafalan, memperbaiki bacaan, serta membentuk kedisiplinan santri.

2. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Talaqqi*

Keberhasilan penerapan *Talaqqi* ditunjang oleh komitmen guru yang tinggi, motivasi santri yang kuat, lingkungan pesantren yang kondusif, serta dukungan dari keluarga. Keempat faktor ini memperkuat penerapan *Talaqqi* sehingga dapat berjalan dengan baik.

3. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Talaqqi*

Hambatan utama penerapan *Talaqqi* meliputi keterbatasan waktu setoran, jumlah guru yang tidak seimbang dengan jumlah santri, *murāja'ah* yang belum

terstruktur, serta evaluasi hafalan yang tidak dilakukan secara rutin. Hambatan ini mengakibatkan kualitas hafalan santri belum sepenuhnya optimal.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori bahwa *Talaqqi* merupakan metode yang paling efektif dalam menjaga kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an karena menekankan pembelajaran tatap muka serta koreksi langsung.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi lembaga pendidikan *Tahfidz* mengenai strategi penerapan *Talaqqi* yang efektif, faktor pendukung yang harus dimaksimalkan, serta hambatan yang perlu diminimalisir. Dengan demikian, pesantren maupun lembaga *Tahfidz* lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penerapan metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Simpanggambir, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Guru *Tahfidz*

a. Optimalisasi Manajemen Waktu

Upayakan optimalisasi manajemen waktu dalam proses *Talaqqi*. Meskipun jumlah santri banyak, berupaya untuk memberikan waktu yang lebih banyak kepada setiap santri agar koreksi hafalan lebih detail dan

mendalam. Strategi seperti pengaturan jadwal yang lebih efisien, atau penggunaan metode pembelajaran kelompok yang lebih terstruktur dapat dipertimbangkan.

b. Peningkatan Kualitas Bimbingan

Selain koreksi hafalan, berikan bimbingan yang lebih komprehensif kepada santri, mencakup aspek *tajwid*, *makhraj* huruf, dan pemahaman makna ayat. Bimbingan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri.

c. Pengembangan Sistem *Murāja'ah*

Kembangkan sistem *murāja'ah* yang terstruktur dan terjadwal, misalnya dengan menyediakan waktu khusus untuk pengulangan hafalan dan memberikan panduan metode *murāja'ah* yang efektif kepada santri. Sistem ini dapat berupa program rutin mingguan atau bulanan.

d. Evaluasi Berkala dan Umpan Balik

Lakukan evaluasi hafalan secara berkala (misalnya mingguan atau bulanan) untuk memantau perkembangan hafalan santri dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes lisan, tertulis, atau kombinasi keduanya. Berikan umpan balik yang spesifik dan terarah, bukan hanya sekedar nilai.

e. Pemanfaatan Teknologi

Pertimbangkan pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, seperti aplikasi atau platform digital yang dapat membantu santri dalam proses *murāja'ah* dan evaluasi hafalan.

2. Saran untuk Santri

a. Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Diri

Tingkatkan motivasi dan disiplin diri dalam menghafal Al-Qur'an. Konsistensi dalam mengikuti proses *Talaqqi* dan melakukan *murāja'ah* secara mandiri sangat penting untuk mencapai target hafalan.

b. Memanfaatkan Waktu Secara Efektif

Manfaatkan waktu luang di luar jam *halaqah* untuk melakukan *murāja'ah* secara rutin. Buatlah jadwal *murāja'ah* pribadi dan patuhi jadwal tersebut dengan disiplin.

c. Kerja Sama Antar Santri

Saling membantu dan bekerja sama dengan teman seangkatan dalam proses *murāja'ah*. Saling menguji hafalan dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat.

d. Mengajukan Pertanyaan

Jangan ragu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami bacaan atau hafalan. Komunikasi yang baik dengan guru sangat penting untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran.

e. Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental

Jaga kesehatan fisik dan mental agar tetap fokus dan semangat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Istirahat yang cukup, pola makan yang sehat, dan kegiatan yang menyegarkan dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup objek dan metode. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke pesantren *Tahfidz* lainnya, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas *Talaqqi* secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amaliah, Indah Nur. 2018. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi). *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2.
- An-Nawawi, Imam. 2007. *Bersanding dengan Alquran*, Terj. Abdul Aziz. Bogor: Pustaka Ulil Albab.
- Anwar, Rosihon. 2017. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arief, Syaiful. 2022. *Ulumul Qur'an untuk pemula*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baduwailan, Ahmad. 2016. *Menjadi Hafizh; Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Badruzaman, Dudi. 2019. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis. *dalam Jurnal STAI Sabili Bandung*, Volume 9, No.2.
- Baharuddin, AH. 2022. *Al-Qur'an dan cara menghafalnya*, Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, Mukti dan Yulianto Achmad. 2015. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim, Abdul. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputar Press.
- Hakim, Lukman dan Ali Khosim. 2016. *Metode "ILHAM" Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game*. Bandung: Humaniora.
- Hasan Hamam, Hasan bin Ahmad. 2008. *Menghafal Al-qur'an Itu Mudah*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Izzan, Ahmad, Dindin Moh Saefudin. 2018. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Aura Semesta.

- Katsir Ibn, 2000. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Katsir Ismail bin Umar bin, 2008. *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan)*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Lubis, Anita Sari. 2023. Analisis Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Al-Qur'an Kota Padangsidempuan, *Skripsi*, Padangsidempuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addarry.
- M. Yunus, Badruzzaman. *et.al.* 2019. *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an*, Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa.
- Muhammad Syadid, 2003. *Manhaj Tarbiyah Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press.
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi dalam Alquran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasution, S. 2008. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurul, Zuriyah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Robbani A.Syahid dan Ahmad Muzayyana Haqqy. 2021. *Menghafal Al-Qur'an*. Bandung : Mujahid Press.
- Rosyidatul Ilmi, Suhadi, Mukhlis Faturrohman. 2021. Peningkatan Hafalan Al Qur'an Melalui Metode Talaqqi. *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Shihab M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati
- Silvia, Gita. 2023. Penerapan Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Peserta Didik di Kelas IV SD IT Insan Taqwa Lampung Selatan, *skripsi*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Siregar, Jainal. 2023. Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Qur'an Rumbai Pekanbaru, *Skripsi*, Riau: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: PT Raja Grafindo.

- Susianti, Cucu. 2016. Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol 2, No. 1.
- Utami, Ratnasari Diah dan Yosina Maharani. 2018. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Atas MI Muhammadiyah. *Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2.
- W. Al-Hafiz, Ahsin. 2015. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*, Jogjakarta: DIVA Press
- Waliko, 2022. *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin. 2016. *Studi Al-Qur'an*. Riau: CV Asa Riau.
- Zuhairini, 2008. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zurayq, Ma'ruf Mustafa. 2001. *Sukses Mendidik Anak*, Jakarta: Serambi.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan ustadz/ustadzah *tahfidz*

Fokus 1	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dalam Menghafal Al-Qur'an	1.1	Apa saja hambatan yang dialami ustadz/ustadzah ketika memperdengarkan bacaan Al-Qur'an untuk hafalan baru bagi santri?	
	1.2	Apakah semua santri bisa menirukan atau mengulang ayat yang dibacakan ustadz/ustadzah tersebut dengan baik?	
	1.3	Berapa lama waktu yang diberikan kepada santri untuk menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzah?	
	1.4	Bagaimana proses evaluasi yang diberikan oleh ustadz/ustadzah dalam penerapan metode <i>talaqqi</i> ?	
Fokus 2	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Faktor Pendukung Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dalam Menghafal Al-Qur'an	2.1	Apa saja faktor pendukung penerapan metode <i>talaqqi</i> pada siswa dalam menghafal Al-Qur'an?	
Fokus 3	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Faktor Penghambat Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dalam Menghafal Al-Qur'an	3.1	Apa sajakah faktor penghambat dalam penerapan metode <i>talaqqi</i> dalam menghafal Al-Qur'an?	

2. Wawancara dengan santri

Fokus 1	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dalam Menghafal Al-Qur'an	1.1	Apa saja hambatan yang dialami santri ketika sedang mendengarkan dan menyimak bacaan dari ustadz/ustadzah Al-Qur'an?	
	1.2	Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh santri ketika sedang <i>muroja'ah</i> hafalan?	
	1.3	Bagaimana upaya yang dilakukan santri agar tetap bisa menjaga konsistensi dan kedisiplinan ketika menggunakan metode <i>talaqqi</i> ?	
Fokus 2	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Faktor Pendukung Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dalam Menghafal Al-Qur'an	2.1	Apa yang membuat santri semangat ketika menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>talaqqi</i> ?	
Fokus 3	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Faktor Penghambat Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dalam Menghafal Al-Qur'an	3.1	Apa sajakah faktor penghambat yang membuat santri malas ketika menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode <i>talaqqi</i> ?	

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

No	Komponen	Keterangan
1.	Apakah santri mendengar dan menyimak bacaan ustadz/ustadzah dengan baik?	
2.	Apakah santri memahami bacaan yang disampaikan ustadz/ustadzah?	
3.	Apakah santri melakukan kesalahan dalam menirukan atau mengulang bacaan?	
4.	Apakah santri menyetorkan hafalan secara langsung kepada ustadz/ustadzah?	
5.	Apakah santri melakukan pengulangan hafalan secara mandiri atau bersama teman?	
6.	Apakah santri mendapatkan pengawasan dan evaluasi hafalan secara berkala dari ustadz/ustadzah?	
7.	Apakah santri membiasakan konsistensi dan kedisiplinan dalam <i>talaqqi</i> ?	

Lampiran III

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Aspek yang di dokumentasikan	Fokus Dokumentasi	Tujuan Dokumentasi	Bentuk Dokumentasi
1	Proses <i>Talaqqi</i>	Guru membacakan ayat Al-Qur'an di hadapan santri, kemudian santri menyimak bacaan dengan seksama.	Untuk mengetahui bagaimana interaksi langsung antara guru dan santri dalam proses <i>talaqqi</i> .	Foto kegiatan guru membaca dan santri menyimak bacaan Al-Qur'an.
2	Setoran Hafalan (<i>Tahfidz</i>)	Santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara langsung kepada ustadz/ustadzah untuk disimak dan dikoreksi.	Untuk menggambarkan tahap pelaksanaan <i>talaqqi</i> yaitu penyetoran hafalan dan proses koreksi bacaan.	Foto kegiatan santri menyetor hafalan kepada ustadz/ustadzah.
3	Setoran Hafalan	Santri menunggu giliran setoran dan saling mengulang hafalan bersama teman sehalqah.	Untuk memperlihatkan aktivitas santri dalam mempertahankan hafalan lama melalui pengulangan rutin.	Foto kegiatan santri menunggu giliran dan melakukan muroja'ah bersama.
4	Lingkungan Belajar	Masjid dan ruang halaqah yang digunakan sebagai tempat <i>talaqqi</i> dan <i>tahfidz</i> .	Untuk menunjukkan kondisi fisik tempat kegiatan <i>talaqqi</i> berlangsung.	Foto masjid dan pondok <i>tahfidz</i> Baitul Qur'an Simpanggambir.
5	Kegiatan Pendukung Hafalan	Kegiatan apel dan dzikir pagi yang dilakukan sebelum	Untuk mendokumentasikan kegiatan pembiasaan dan	Foto kegiatan apel dan dzikir pagi santri.

		memulai setoran hafalan.	kesiapan santri sebelum menghafal Al-Qur'an.	
6	Wawancara Pendukung Data	Wawancara dengan mudir, ustadz/ustadzah, dan santri terkait pelaksanaan metode <i>talaqqi</i> .	Untuk mendukung data observasi dan memperkuat keabsahan informasi penelitian.	Foto kegiatan wawancara dengan narasumber.

Lampiran IV

HASIL OBSERVASI

No	Komponen	Keterangan
1	Apakah santri mendengar dan menyimak bacaan ustadz/ustadzah dengan baik?	Santri pada umumnya menyimak bacaan guru dengan baik, meskipun sebagian masih kurang fokus terutama saat kondisi fisik lelah atau suasana sekitar kurang kondusif.
2	Apakah santri memahami bacaan yang disampaikan ustadz/ustadzah?	Mayoritas santri dapat memahami bacaan yang diperagakan guru, khususnya dalam hal tajwid dan makhraj. Namun, santri pemula membutuhkan pengulangan lebih banyak agar benar-benar paham.
3	Apakah santri melakukan kesalahan dalam menirukan atau mengulang bacaan?	Kesalahan tetap ditemukan, terutama pada bacaan panjang atau ayat yang memiliki kemiripan lafadz (tasyabuh). Kesalahan langsung dikoreksi oleh ustadz/ustadzah.
4	Apakah santri menyetorkan hafalan secara langsung kepada ustadz/ustadzah?	Santri menyetorkan hafalan setiap hari secara bergiliran dengan alokasi waktu 10–15 menit per orang, sesuai jadwal halaqah.
5	Apakah santri melakukan pengulangan hafalan secara mandiri atau bersama teman?	Santri melakukan <i>muroja'ah</i> baik secara mandiri di asrama maupun bersama teman sebaya. Beberapa santri menyetorkan hafalan kepada teman untuk memperkuat hafalan.
6	Apakah santri mendapatkan pengawasan dan evaluasi hafalan secara berkala dari ustadz/ustadzah?	Pengawasan dilakukan setiap kali setoran hafalan, namun evaluasi menyeluruh hanya dilakukan menjelang ujian semester. Program evaluasi rutin mingguan belum terstruktur.
7	Apakah santri membiasakan konsistensi dan kedisiplinan dalam <i>talaqqi</i> ?	Santri berusaha menjaga konsistensi dengan <i>muroja'ah</i> rutin, memanfaatkan waktu luang, serta mengikuti jadwal setoran. Motivasi pribadi dan dorongan dari guru maupun orang tua membantu menjaga kedisiplinan.

Lampiran V

HASIL WAWANCARA

1. Wawancara dengan Guru *Tahfidz*

Fokus 1	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Penerapan Metode <i>Talaqqi</i> dalam Menghafal Al-Qur'	1.1	Apa hambatan yang ustadz/ustadzah alami dalam memperdengarkan bacaan Al-Qur'an untuk hafalan baru?	Hambatannya biasanya santri kurang fokus, terutama kalau jumlah santri banyak. Ada juga santri yang berbeda-beda kemampuan, jadi harus diulang beberapa kali. Waktu juga terbatas, sehingga tidak semua bisa diperbaiki secara mendalam.
	1.2	Bagaimana kemampuan santri dalam menirukan dan mengulang bacaan?	Secara umum, santri mampu menirukan bacaan dengan baik, terutama setelah guru memberikan contoh beberapa kali. Akan tetapi, perbedaan kemampuan individu sangat jelas terlihat. Santri yang sudah terbiasa biasanya cepat mengulang dengan lancar, sementara santri pemula sering mengalami kesalahan dalam tajwid maupun makhraj huruf.
	1.3	Berapa lama waktu yang diberikan untuk menyetorkan hafalan santri?	Waktu yang dialokasikan rata-rata 10 sampai 15 menit per santri setiap hari. Jika hafalan baru cukup panjang atau ada kesulitan dalam bacaan, guru bisa memberikan waktu hingga 20 menit. Namun, karena jumlah santri cukup banyak, terkadang guru harus membatasi setoran agar semua mendapat giliran.
	1.4	Bagaimana ustadz/ustadzah mengevaluasi hafalan santri?	Evaluasi dilakukan secara langsung pada saat setoran. Guru menyimak hafalan santri, lalu segera mengoreksi jika ada kesalahan tajwid, makhraj, atau urutan ayat. Selain evaluasi harian, ada juga tes hafalan yang dilakukan menjelang

			ujian semester.
Fokus 2	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Faktor Pendukung Penerapan Metode <i>Talaqqi</i>	2.1	Apa yang mendukung keberhasilan metode <i>talaqqi</i> ?	Faktor utama yang mendukung adalah semangat dan motivasi santri. Sebagian besar santri memiliki tekad kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Selain itu, dukungan dari orang tua juga sangat berpengaruh. Lingkungan pesantren yang kondusif dan religius, serta sistem halaqah, turut membantu santri dalam proses <i>talaqqi</i> .
Fokus 3	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Faktor Penghambat Penerapan Metode <i>Talaqqi</i>	3.1	Apa hambatan yang ditemui dalam penerapan metode <i>talaqqi</i> ?	Hambatan yang paling terasa adalah keterbatasan waktu dan jumlah guru <i>tahfidz</i> yang tidak sebanding dengan jumlah santri. Santri juga sering kali kelelahan setelah kegiatan sekolah umum dan aktivitas pesantren. Hambatan lainnya adalah belum adanya sistem <i>murāja'ah</i> yang terjadwal secara baik.

2. Hasil Wawancara dengan Santri

Fokus 1	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Penerapan Metode <i>Talaqqi</i>	1.1	Apa hambatan yang kamu alami dalam memperdengarkan atau menyimak bacaan ustadz/ustadzah?	Hambatan yang sering saya alami adalah sulit menjaga konsentrasi, apalagi kalau sudah lelah setelah kegiatan sekolah atau aktivitas lain di pesantren. Kadang juga ustadz membacakan ayat dengan tempo cepat, sehingga saya kesulitan mengikuti
	1.2	Apa kesulitan yang kamu alami ketika <i>muroja'ah</i>	Kesulitan utama saya adalah rasa bosan karena harus mengulang-ulang ayat yang sama berkali-kali. Kadang ayat yang mirip (tasyabuh)

		hafalan?	juga membuat hafalan mudah tertukar. Kalau sudah begitu, saya biasanya minta bantuan teman atau ustadz untuk mengoreksi
	1.3	Bagaimana cara kamu menjaga konsistensi dan kedisiplinan dalam <i>talaqqi</i> ?	Saya berusaha <i>muroja'ah</i> setiap hari, baik sendiri maupun bersama teman di asrama. Biasanya saya dan teman sehalakah saling menguji hafalan supaya lebih kuat. Waktu luang di luar jam belajar juga saya gunakan untuk mengulang ayat-ayat lama.
Fokus 2	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Faktor Pendukung Penerapan Metode <i>Talaqqi</i>	2.1	Apa yang membuat kamu semangat menghafal dengan metode <i>talaqqi</i> ?	Yang membuat saya semangat adalah mendengarkan bacaan ustadz secara langsung, karena dengan begitu saya bisa menirukan tajwid dan makhraj huruf dengan lebih benar. Saya juga merasa senang kalau ustadz sabar membimbing dan mengoreksi kesalahan saya. Selain itu, <i>muroja'ah</i> bersama teman membuat hafalan lebih kuat.
Fokus 3	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Faktor Penghambat Penerapan Metode <i>Talaqqi</i>	3.1	Apa yang membuat kamu malas atau kurang semangat dalam menghafal dengan metode <i>talaqqi</i> ?	Saya biasanya merasa malas kalau sudah lelah dengan kegiatan pesantren yang padat. Rasa bosan juga muncul karena setiap hari harus setor dan <i>muroja'ah</i> dengan cara yang sama. Selain itu, waktu setoran yang singkat membuat hafalan saya tidak sempat diperbaiki semua. Kalau tidak ada jadwal <i>muroja'ah</i> khusus, hafalan lama juga mudah hilang.

Lampiran VI

HASIL DOKUMENTASI



Wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an



**Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an
Simpanggambir**



Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir



Dokumentasi Penerapan Metode *Talaqqi* (Guru Membacakan Ayat Al-Qur'an di Depan Santri dan Santri Menyimak Bacaan Guru)



Dokumentasi Penerapan Metode *Talaqqi* (Santri Menyetor Hafalan Al-Qur'an kepada Guru)



Dokumentasi Penerapan Metode *Talaqqi* (Santri Menunggu Giliran untuk *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an)



Pondok dan Masjid yang Sering digunakan Sebagai Tempat Penghafalan Al-Qur'an



Dokumentasi Kegiatan Apel dan Dzikir Pagi sekaligus Mencek Kesiapan Santri untuk Menghafal Al-Qur'an

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Dini Eriza
2. NIM : 2020200262
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Bangkelang, 22 Maret 2002
5. Anak Ke : 1
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Desa Boncabayuon, Kec. Linggabayu,
Kab. Mandailing Natal
10. Telp. HP : 081363431972
11. e-mail : dinieriza4@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Ahmad Suheri
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Desa Boncabayuon, Kec. Linggabayu,
Kab. Mandailing Natal
 - d. Telp/HP : 082168952419
2. Ibu
 - a. Nama : Sahriani
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Desa Boncabayuon, Kec. Linggabayu,
Kab. Mandailing Natal
 - f. Telp/HP : -

III. PENDIDIKAN

1. MI Negeri 1 Mandailing Natal, Lulus Tahun 2013
2. MTs Negeri 6 Mandailing Natal, Lulus Tahun 2016
3. MA Negeri 1 Mandailing Natal, Lulus Tahun 2019
4. Masuk UIN Syahada Padangsidempuan Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 2162/Un.28/E.1/TL.00.9/06/2025

25 Juni 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Baitu Qur'an Simpanggambir

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Dini Eriza
NIM : 2020100262
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Boncabayuon Lingga Bayu, Kab. Mandailing Natal

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Penerapan Metode Talaqqi Dalam Menghapal Al-Qur'an Pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Baitu Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu, kab. Madailing Natal"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas .

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



YAYASAN PONPES BAITUL QUR'AN
PONDOK PESANTREN TAHFIDZ BAITUL QUR'AN

SK Menkumham RI Nomor AHU-0001429 AH.01.04 Tahun 2023 Tgl. 27 Januari 2023

NSPP: 510212130031

pp.baitulquran2023@gmail.com/ <http://ppt-baitulquran.blogspot.com/> 082210040881

Alamat : Jl. Lintas Timur Kel. Simpanggambir Kec. Linggabayu Kab. Mandailing Natal, 22982

SURAT KETERANGAN

Nomor : 016/SPM.D3495T09/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasrul Hamdi, S.Ag
Jabatan : Mudir PPS Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir

Dengan ini menerangkan sesungguhnya bahwa:

Nama : Dini Eriza
NIM : 2020100262
Program Studi : S1- Pendidikan Agama Islam

Bersedia menerima mahasiswa di atas untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Qur'an Simpanggambir, dengan judul skripsi **"Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Baitul Qur'an Simpanggambir Kecamatan Linggabayu Kabupaten Mandailing Natal"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simpanggambir, 26 Januari 2025
Mudir PPS Tahfidz Baitul Qur'an

Nasrul Hamdi, S.Ag